

Katalog : 9101003.51

**PERKEMBANGAN TRIWULANAN**

# **EKONOMI BALI** **Triwulan I 2017**



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI BALI**



**PERKEMBANGAN TRIWULANAN**

**EKONOMI BALI**  
Triwulan I **2017**

---

# PERKEMBANGAN TRIWULANAN EKONOMI BALI TRIWULAN I 2017

ISSN : 2477-779X

No Publikasi : 51550.1707

Katalog : 9101003.51

Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm

Jumlah Halaman : xii + 72 halaman

Naskah : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Penyunting : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Disain Kover : Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik

Diterbitkan oleh : ©BPS Provinsi Bali

Dicetak Oleh : -

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

---

**Tim Penyusun**  
**Perkembangan Triwulanan Ekonomi Bali**  
**Triwulan I 2017**

Penanggung Jawab Umum:

Ir. Adi Nugroho, M.M

Penanggung Jawab Teknis:

Agus Gede Hendrayana Hermawan, SE, M.Si

Koordinator:

Komang Bagus Pawastra, SE, MT, MA

Anggota:

Made Sukma Hartania, SST

Disain/Layout:

Robi Nasehat Tono Amboro, ST

---

<http://bali.bps.go.id>

---

---


## KATA PENGANTAR

Publikasi “Perkembangan Ekonomi Triwulan I Tahun 2017” ini merupakan kelanjutan dari edisi sebelumnya yang dirilis setiap triwulanan. Publikasi ini bertujuan untuk merangkum berbagai data hasil rilis Badan Pusat Statistik yang dipublikasikan melalui Berita Resmi Statistik (BRS) yang terbit setiap bulan.

Selain indikator ekonomi, dalam publikasi ini juga disajikan Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Bali 2016 serta sejumlah indikator lain dengan harapan mampu memberi gambaran secara lebih komprehensif terkait kinerja pembangunan di Provinsi Bali.

Berbagai saran dan masukan sangat diharapkan demi edisi yang lebih baik di masa yang akan datang. Kepada semua pihak yang telah berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung pada penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Denpasar, Mei 2017  
Kepala Badan Pusat Statistik  
Provinsi Bali



**Ir. Adi Nugroho, MM**

---

<http://bali.bps.go.id>

---

## DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Grafik	x
Perkembangan Ekonomi Bali	1
Inflasi	13
Indeks Tendensi Konsumen	21
Indeks Pembangunan Manusia	29
Pariwisata	47
Ekspor dan Impor	61
Penjelasan Teknis	67



---

<http://bali.bps.go.id>

---

## DAFTAR TABEL

Tabel	Nama	Halaman
III.1	Indeks Tendensi Konsumen Menurut Variabel Pembentuknya	21
III.2	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan II-2017 Menurut Variabel Pembentuknya	26
IV.1	Indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali, 2010-2016	32
IV.2	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali Menurut Kabupaten / Kota, Pertumbuhan dan Status Capaian, 2011-2016	36
IV.3	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali Menurut Komponen, 2011-2016	37
IV.4	Angka Harapan Hidup (AHH) Provinsi Bali Menurut Kabupaten/kota, 2011-2016	39
IV.5	Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) Bali Menurut Kabupaten/kota, Tahun 2011-2016	42
IV.6	Rata-rata Lama Sekolah/Mean Years of Schooling (MYS) Bali Menurut Kabupaten/kota, 2011-2016	43
IV.7	Pengeluaran Per Kapita yang disesuaikan Menurut Kabupaten/kota, Tahun 2011-2016	45
V.1	Persentase Kunjungan Wisman Menurut Negara Beserta Pertumbuhannya Triwulan I Tahun 2017	53
VI.1	Komoditas Utama Ekspor Triwulan I 2017, Persentase dan Pertumbuhannya	62
VI.2	Ekspor Triwulan I 2017 Menurut Negara Tujuan, Persentase dan Pertumbuhannya	63
VI.3	Impor Triwulan I 2017 Menurut Negara Tujuan, Persentase dan Pertumbuhannya	65
VI.4	Komoditas Utama Impor Triwulan I 2017, Persentase dan Pertumbuhannya	66

## DAFTAR GRAFIK

Grafik	Nama	Halaman
I.1	Pertumbuhan Tahunan Bali dan Nasional Triwulan I-2011 - Trwiulan I 2017	1
I.2	Pertumbuhan Triwulanan Bali dan Nasional Triwulan I-2011 - Trwiulan I 2017	2
I.3	Pertumbuhan Triwulanan Bali dan Beberapa Provinsi Lainnya Triwulan I-2017	4
I.4	Pertumbuhan dan Distribusi Beberapa Lapangan Usaha Triwulan I - 2017	5
I.5	Sumber Pertumbuhan PDRB menurut Lapangan Usaha (y-o-y) Triwulan I-2016 dan Triwulan I- 2017, (persen)	7
I.6	Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran Triwulan I - 2017	8
I.7	Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran Triwulan I - 2017	9
I.8	Pertumbuhan PDRB (q-to-q) Beberapa Komponen Pengeluaran (persen)	11
I.9	Sumber Pertumbuhan menurut Komponen Pengeluaran (q-to-q)	12
II.1	Inflasi Tahunan Singaraja dan Denpasar, Januari 2016 –Maret 2017	13
II.2	Inflasi Bulanan Singaraja dan Denpasar, Januari 2016 –Maret 2017	14
II.3	Inflasi Bulanan Denpasar dan Andil Penyumbang Terbesarnya	16
II.4	Inflasi Bulanan Denpasar dan Andil Penyumbang Terbesarnya Menurut Klasifikasi Inti, Diatur Pemerintah, MAupun Bergejolak	17
II.5	Inflasi Bulanan Singaraja dan Andil Penyumbang Terbesarnya	18
III.1	Pergerakan ITK Triwulan I 2011 – Triwulan I 2017	22
III.2	Pergerakan Komponen Penyusun ITK	24

Grafik	Nama	Halaman
	Triwulan I-2011 Sampai Triwulan I-2017	
III.3	Komponen Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan Triwulan IV 2016 dan I-2017	25
III.4	Indeks Tendensi Konsumen Beberapa Provinsi dan Nasional Triwulan I-2017	27
IV.1	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali, 2010-2016	31
IV.2	Angka Harapan Hidup saat Lahir (AHH) Bali, 2010-2016 (Tahun)	38
IV.3	Angka Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Provinsi Bali Tahun 2010 – 2016 (Tahun)	41
IV.4	Pengeluaran per Kapita Disesuaikan Provinsi Bali Tahun 2010 - 2016 (Rp 000)	42
V.1	Jumlah Kedatangan Wisman ke Bali dan Nasional, Beserta Proporsinya Tahun 1969 - 2016	47
V.2	Pertumbuhan Jumlah Kedatangan Wisman ke Bali dan Nasional, Tahun 1970 - 2016	48
V.3	Jumlah Kedatangan Wisman ke Bali dan Nasional Antar Triwulan, Beserta Pertumbuhannya, Tahun 2012 - 2017	51
V.4	Persentase Kunjungan Wisman dari Bandara Maupun Pelabuhan Laut	52
V.5	Lama Menginap Maksimum, Minimum dan rata-rata Wisatawan Asing dan Domestik di Hotel Bintang, Tahun 2012 - 2017	54
V.6	Rata-rata lama Menginap Wisatawan Asing dan Domestik di Hotel Bintang, Tahun 2012 - 2017	55
V.7	Rata-rata lama Menginap Wisatawan Asing dan Domestik di Hotel Non Bintang, Tahun 2012 - 2017	56
V.8	Rata-rata lama Menginap Wisatawan di Hotel Bintang dan Non Bintang, Tahun 2012	57

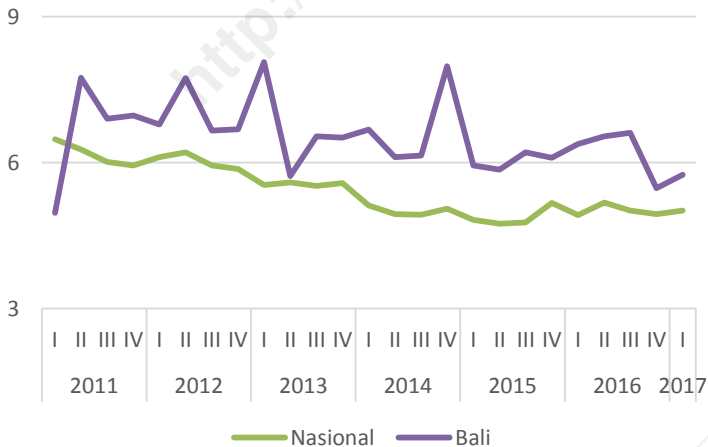
Grafik	Nama	Halaman
	- 2017	
<b>V.9</b>	TPK Tertinggi, Terendah dan Rata-rata pada Kelompok Hotel Bintang, Tahun 2012 - 2017	58
<b>V.10</b>	TPK Hotel Bintang dan Non Bintang, Tahun 2012 - 2017	59
<b>VI.1</b>	Pertumbuhan Ekspor, Impor dan Net (Juta USD)	61

<http://bali.bps.go.id>

## BAB I PERKEMBANGAN EKONOMI BALI

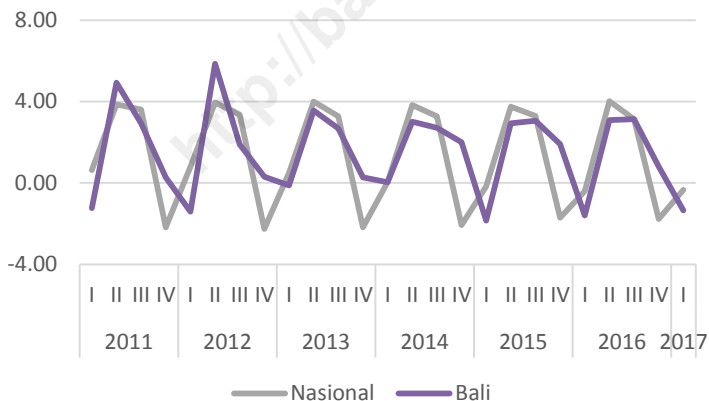
Memasuki awal tahun 2017 (triwulan I) Ekonomi Bali tercatat tumbuh 5,75 persen dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (*y-o-y*). Besaran pertumbuhan tersebut terjadi karena Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga konstan tercatat sebesar 34,83 trilyun Rupiah, meningkat dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya yang baru mencapai 32.93 trilyun rupiah. Sementara menurut harga berlaku, nilainya tercatat mencapai 50,64 trilyun rupiah.

**Grafik I.1**  
Pertumbuhan Tahunan Bali dan Nasional Triwulan I-2011 -  
Triwulan I 2017



Pertumbuhan ekonomi Bali pada triwulan I 2017 tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Nasional. Ekonomi Nasional pada triwulan ini tercatat tumbuh sebesar 5,01 persen (*y-o-y*). Jika disimak berdasarkan runtun waktu, ekonomi Bali dari tahun 2010 selalu tercatat tumbuh lebih tinggi dibanding ekonomi nasional. Secara rata-rata dari tahun 2010 pertumbuhan ekonomi nasional berada pada kisaran 5 persen sementara ekonomi Bali rata-rata tumbuh 6 persen.

**Grafik I.2**  
**Pertumbuhan Triwulanan Bali dan Nasional**  
**Triwulan I-2011 - Triwulan I 2017**



---

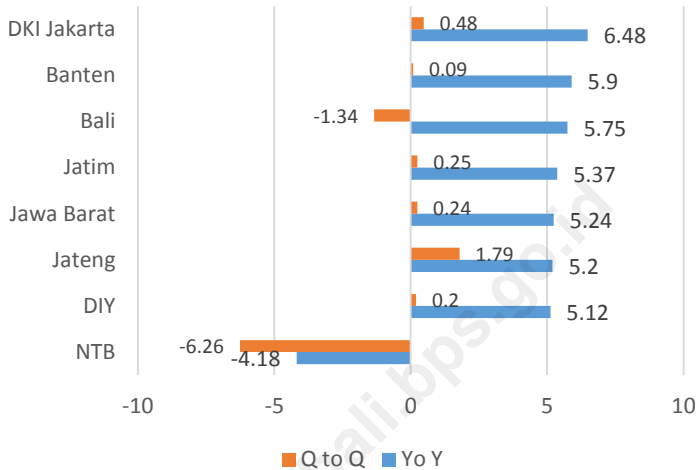
Dilihat dari pertumbuhan antar triwulannya (*q to q*), pola pertumbuhan ekonomi Bali tidak jauh berbeda dengan pertumbuhan ekonomi nasional. Meskipun demikian, untuk triwulan tertentu tingkat pertumbuhan ekonomi Bali tercatat lebih rendah dibandingkan dengan nasional, terutama setelah tahun 2013. Hal ini dipengaruhi oleh pola musim dari beberapa lapangan usaha utama seperti industry pengolahan yang merupakan penggerak utama ekonomi nasional. Ekonomi nasional hingga saat ini sebagian besar masih didominasi oleh kelompok industri pengolahan, terutama yang berpusat di pulau Jawa. Sementara itu, Bali di sisi lain masih bergantung pada kelompok jasa yaitu Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum.

Dibandingkan dengan beberapa provinsi terdekatnya, pertumbuhan tahunan ekonomi Bali di triwulan ini tergolong cukup tinggi. Pertumbuhan ekonomi Bali hanya berada di bawah Jakarta dan Banten sementara mengungguli provinsi lain di Jawa dan NTB (Nusa Tenggara Barat). NTB bahkan mencatat pertumbuhan yang negatif di triwulan ini mengingat penurunan yang cukup tinggi pada lapangan usaha penggalian dan pertambangannya. Sementara itu dari sisi pertumbuhan antar triwulannya, hanya Bali dan NTB yang tumbuh negatif.



**Grafik I.3**

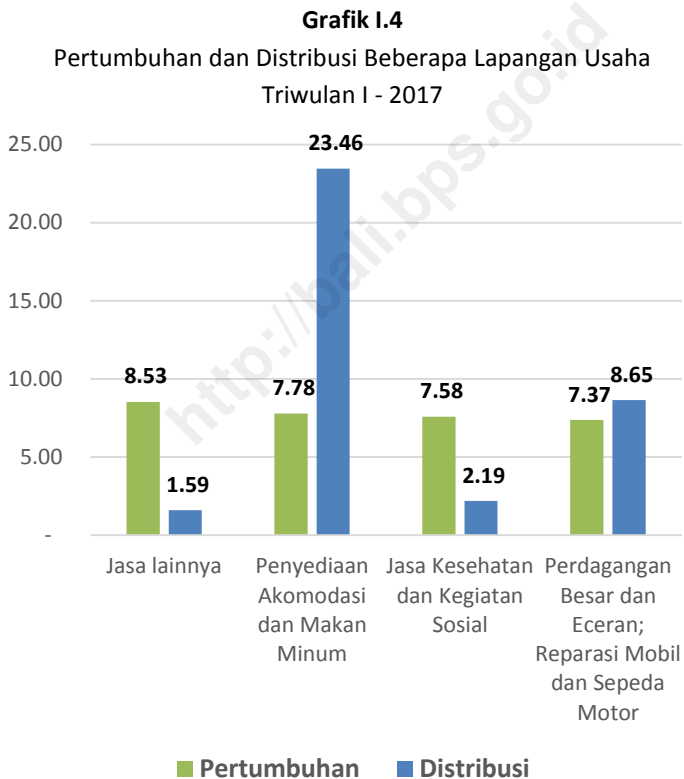
Pertumbuhan Triwulanan Bali dan Beberapa Provinsi Lainnya  
Triwulan I-2017



Pertumbuhan ekonomi Bali yang mencapai 5,75 persen (y-o-y) didorong oleh tumbuhnya seluruh lapangan usaha. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada lapangan usaha jasa lainnya yang tercatat tumbuh sebesar 8,53 persen, diikuti lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum yang tumbuh 7,78 persen dan lapangan usaha jasa kesehatan dan kegiatan sosial sebesar 7,58 persen.

Secara umum struktur perekonomian Bali menurut lapangan usaha pada triwulan I-2017 masih didominasi oleh tiga lapangan usaha utama yaitu: Penyediaan Akomodasi dan Makan

Minum (23,46 persen); Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (14,34 persen), Transportasi dan Pergudangan (9,22 persen). Penyediaan akomodasi dan makan minum tumbuh sebesar 7,78 persen; pertanian, kehutanan dan perikanan tumbuh sebesar 4,34 persen dan transportasi dan pergudangan tumbuh sebesar 5,21 persen.



---

Meskipun tercatat mengalami pertumbuhan, namun besaran pertumbuhan ekonomi Bali pada triwulan ini tercatat lebih rendah atau melambat dibanding triwulan I-2016 yang telah mencapai 6,38 persen. Perlambatan pertumbuhan ini disebabkan karena perlambatan pertumbuhan pada beberapa lapangan usaha seperti lapangan usaha pengadaan listrik dan gas yang hanya tumbuh sebesar 0,52 persen setelah sebelumnya tercatat tumbuh sebesar 10,58 persen.

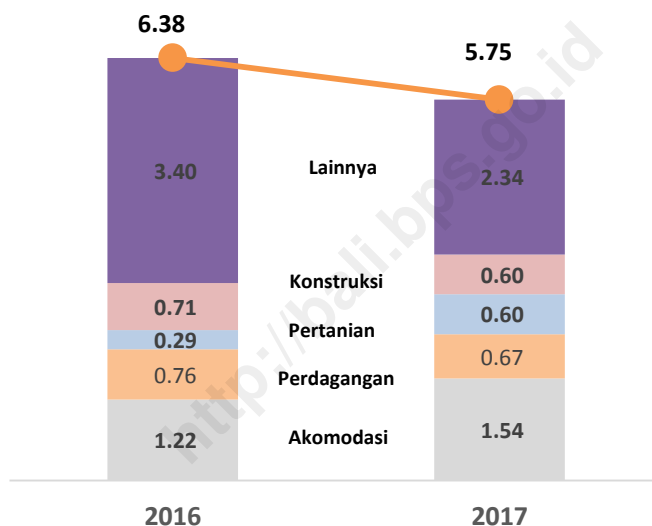
Sementara itu, lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan salah satu lapangan usaha yang mengalami percepatan pertumbuhan jika dibandingkan triwulan I – 2016. Pada tahun sebelumnya, lapangan usaha ini tumbuh 2,03 persen, sedangkan tahun ini mampu tumbuh 4,34 persen. Selanjutnya lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum pun mengalami percepatan pertumbuhan dari 6,15 persen pada tahun lalu menjadi 7,78 persen tahun ini.

Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Bali triwulan I-2017 (*y-on-y*), lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum (Akomodasi) menjadi sumber pertumbuhan tertinggi dengan kontribusi pertumbuhan sebesar 1,54 persen, diikuti perdagangan besar dan eceran dan reparasi mobil dan motor (perdagangan) sebesar 0,67 persen, lapangan usaha pertanian menyumbang sebesar 0,60 persen dan lapangan usaha konstruksi sebesar 0,60 persen. Sementara untuk lapangan

usaha lainnya di luar lapangan usaha tersebut memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi Bali pada triwulan I-2017 sebesar 2,39 persen.

**Grafik I.5**

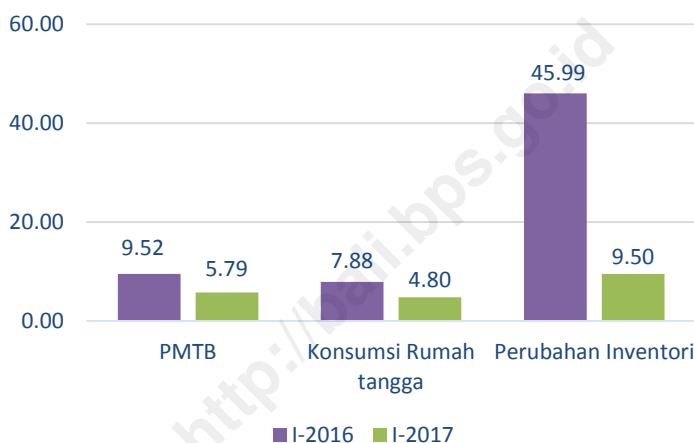
Sumber Pertumbuhan PDRB menurut Lapangan Usaha (y-o-y)  
Triwulan I-2016 dan Triwulan I-2017, (persen)



Dari sisi pengeluaran, secara *year on year* beberapa komponen seperti komponen pengeluaran konsumsi pemerintah, komponen ekspor dan komponen impor mengalami pertumbuhan negatif masing-masing sebesar -0,64 persen; -1,29 persen dan -2,88 persen. Sebaliknya komponen yang mampu tumbuh pada triwulan I-2017 ini antara lain komponen perubahan inventori yang tercatat

tumbuh sebesar 5,79 persen, konsumsi LNPRT sebesar 5,85 persen, komponen PMTB sebesar 5,79 persen dan komponen konsumsi rumah tangga sebesar 4,80 persen.

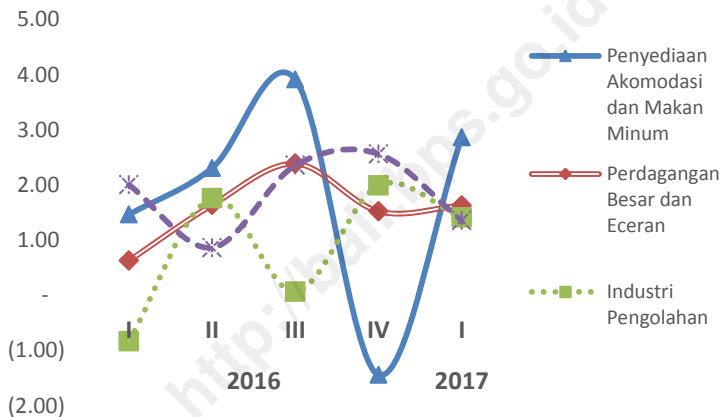
**Grafik I.6**  
Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran  
Triwulan I - 2017



Selanjutnya menyimak ekonomi Bali secara Triwulanan (*q-to-q*), penurunan kinerja ekonomi Bali (tumbuh negatif sebesar 1,34 persen) diakibatkan karena penurunan laju pertumbuhan beberapa lapangan usaha selama triwulan I-2017. Beberapa lapangan usaha yang mengalami penurunan cukup dalam di antaranya lapangan usaha administrasi pemerintahan, dan jaminan sosial sebesar 16,03 persen. Pertumbuhan negatif pada lapangan usaha pemerintahan disebabkan karena terjadi penurunan yang

cukup tajam untuk belanja pegawai dalam APBN yang mencapai sebesar 16,19 persen (*q-to-q*). Selain itu lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan juga tercatat turun sebesar 5,71 persen dan lapangan usaha jasa keuangan dan asuransi turun 2,69 persen.

**Grafik I.7**  
 Pertumbuhan PDRB (*q-to-q*)  
 Beberapa Lapangan Usaha (persen)



Selain beberapa lapangan usaha yang mengalami penurunan (tumbuh negatif), ada beberapa lapangan usaha yang mampu tumbuh pada triwulan I 2017 ini. Lapangan usaha tersebut antara lain lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum yang tumbuh 2,86 persen; lapangan usaha perdagangan

---

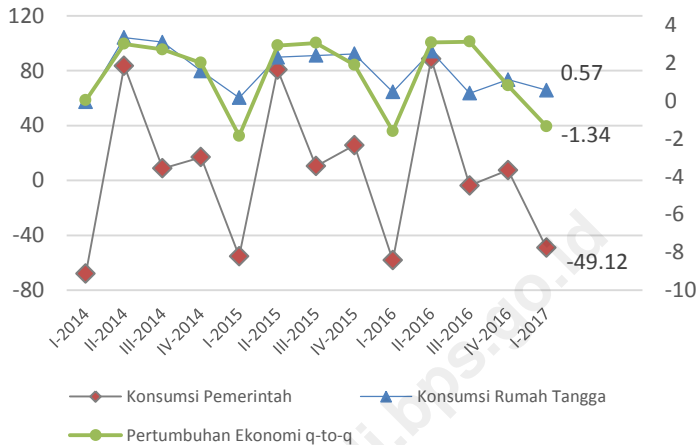
besar dan eceran tumbuh 1,63 persen dan lapangan usaha industri pengolahan yang tumbuh 1,41 persen.

Dari sisi pengeluaran, penurunan yang terjadi pada triwulan I-2017 lebih disebabkan karena pola musiman yang terjadi di setiap awal tahun. Pertumbuhan ekonomi pada triwulan I cenderung lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan IV. Penyerapan anggaran yang cenderung rendah pada awal tahun merupakan salah satu penyebab rendahnya pertumbuhan ekonomi pada triwulan ini dibanding triwulan sebelumnya.

Pada triwulan I-2017 pengeluaran konsumsi pemerintah tercatat mengalami penurunan sebesar 49,12 persen, sementara pada triwulan IV-2016 tercatat tumbuh hingga 7,47 persen. Di sisi lainnya, komponen pengeluaran rumah tangga pada triwulan I-2017 mengalami pertumbuhan sebesar 0,57 persen. Pertumbuhan pada triwulan I-2017 tercatat lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan komponen pengeluaran rumah tangga pada triwulan I-2016 yang tumbuh sebesar 0,48 persen. Adanya perayaan hari raya Nyepi dan Imlek diperkirakan mendorong peningkatan pada konsumsi masyarakat di triwulan I ini.

**Grafik I.8**

Pertumbuhan PDRB (*q-to-q*) Beberapa Komponen Pengeluaran (persen)

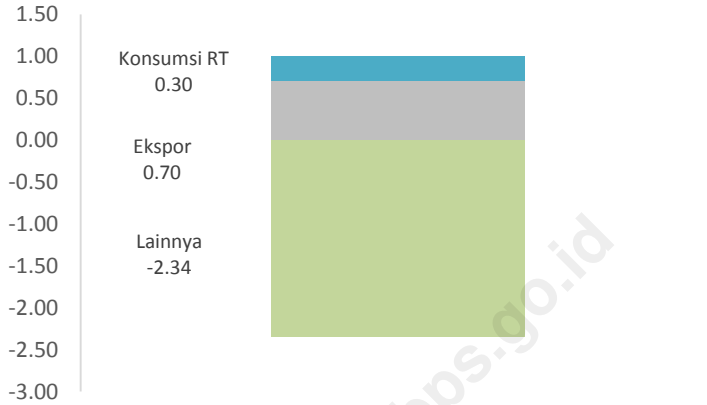


Dilihat dari sumber pertumbuhan ekonomi, komponen Ekspor (luar negeri dan antar daerah) memberikan andil terbesar bagi pertumbuhan ekonomi pada triwulan I-2017. Komponen Konsumsi rumah tangga merupakan komponen yang memberikan kontribusi tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan share pertumbuhan tercatat sebesar 0,30 persen. Selain dua komponen pengeluaran tersebut, gabungan komponen lainnya cenderung menekan pertumbuhan ekonomi, dengan kontribusi terhadap pertumbuhan mencapai -2,34 persen.



### Grafik I.9

Sumber Pertumbuhan menurut Komponen Pengeluaran (q-to-q)

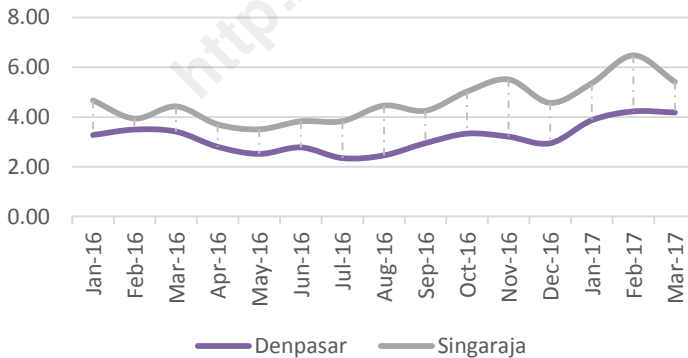


## BAB II

### INFLASI

Bali mengalami kenaikan harga yang cukup tinggi di awal tahun 2017. Pada bulan Januari 2017, inflasi di Kota Denpasar tercatat 1,39 persen sementara di kabupaten Buleleng tercatat lebih tinggi yaitu 1,79 persen. Meskipun masih di bawah dua persen, inflasi bulanan ini tercatat yang tertinggi dibandingkan periode-periode sebelumnya. Sejalan dengan itu kenaikan harga yang cukup tinggi ini juga terjadi di awal tahun yang relatif tidak mengalami perubahan (kenaikan) yang cukup signifikan dalam siklus suplai maupun permintaan.

**Grafik II.1**  
Inflasi Tahunan Singaraja dan Denpasar

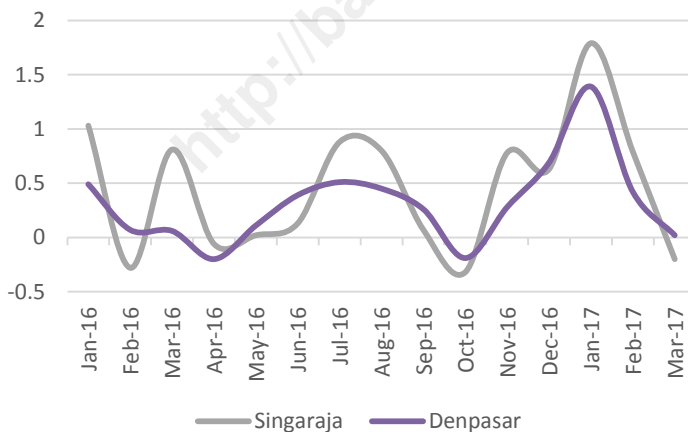


Inflasi di bulan Januari ini terutama disebabkan oleh kenaikan tarif listrik dan biaya pajak kendaraan bermotor, yang

menyebabkan harga komoditas yang harganya diatur oleh pemerintah naik 2,97 persen pada bulan Januari. Sementara itu kenaikan harga di bulan Maret cenderung diakibatkan karena kenaikan tarif dasar listrik. Menurut Bank Dunia Setelah adanya reformasi Pemerintah untuk mengurangi subsidi listrik, 18,7 juta pelanggan pada kategori listrik 900VA akan terkena kenaikan tarif listrik bertahap setiap dua bulan mulai bulan Januari sampai Mei tahun ini. Pada bulan Juli 2017, 18,7 juta pelanggan tersebut, yang mewakili 29 persen dari jumlah total pelanggan listrik, akan membayar skema tarif swa-penyesuaian (auto-adjusted) standar.

**Grafik II.2**

Inflasi Bulanan Singaraja dan Denpasar, Januari 2016 –Maret 2017



Dilihat dari trennya kenaikan harga di Kota Singaraja selalu lebih tinggi dibandingkan dengan Kota Denpasar. Kenaikan ini salah

---

satunya dipicu oleh marjin transportasi yang cukup besar antara suplai di Kota Denpasar dibandingkan dengan permintaan di Kota Singaraja. Pengaruh marjin ini juga dapat dilihat dari tren inflasi kedua bulanan di kedua wilayah ini dalam beberapa tahun terakhir.

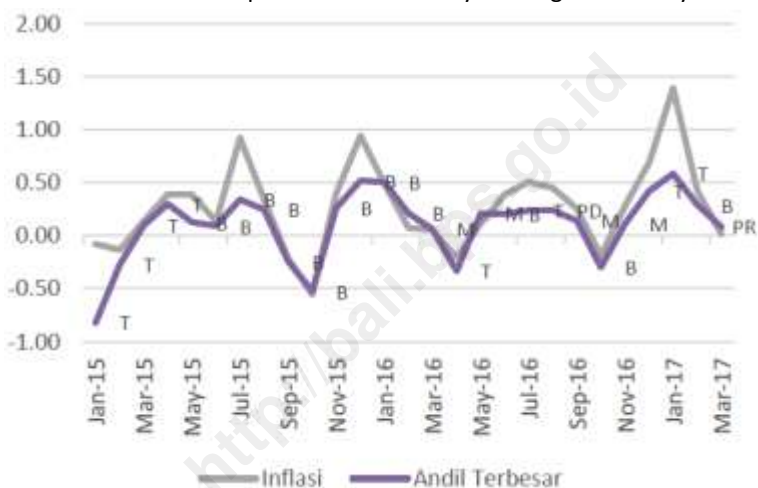
Perubahan harga di Kota Denpasar terlihat gradual sementara kota Singaraja lebih fluktuatif. Pengaruh marjin terlihat dari lebih rendahnya deflasi di Singaraja dibandingkan dengan Denpasar sementara di sisi lain inflasi Singaraja relatif lebih tinggi dibandingkan dengan Kota Denpasar. Kenaikan tarif dasar listrik di bulan Februari misalnya cenderung lebih berpengaruh di Kota Denpasar daripada di Singaraja, kondisi ini juga menunjukkan bahwa *demand* dan proporsi biaya perumahan di Denpasar cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan Singaraja.

Perubahan kelompok komoditas penyumbang terbesar inflasi maupun juga terjadi dalam beberapa bulan terakhir. Transportasi yang cenderung menjadi penahan inflasi pada tahun 2015 kini cenderung menjadi pendorong inflasi. Hal yang sama juga terjadi dengan efek meningkatnya biaya perumahan yang terjadi di Kota Denpasar selama bulan Maret. Sementara itu di sisi lain bahan makanan dan makanan jadi secara reguler menjadi pendorong inflasi di Denpasar. Akan tetapi sebenarnya, Terdapat risiko yang menguntungkan (*upside*) dan merugikan (*downside*) terhadap perkiraan tingkat inflasi. Tingkat inflasi yang sebenarnya mungkin akan lebih tinggi apabila Pemerintah memutuskan untuk

menaikkan harga eceran BBM mendekati tingkat harga global. Sebaliknya, apabila pemerintah menunda pelaksanaan kenaikan tarif listrik yang dijadwalkan di bulan Mei, tingkat inflasi yang sebenarnya akan cenderung lebih rendah.

**Grafik II.3**

Inflasi Bulanan Denpasar dan Andil Penyumbang Terbesarnya



\*T = Transportasi, B = Bahan Makanan, M = Makanan jadi

\*PR = Perumahan, PD = Pendidikan

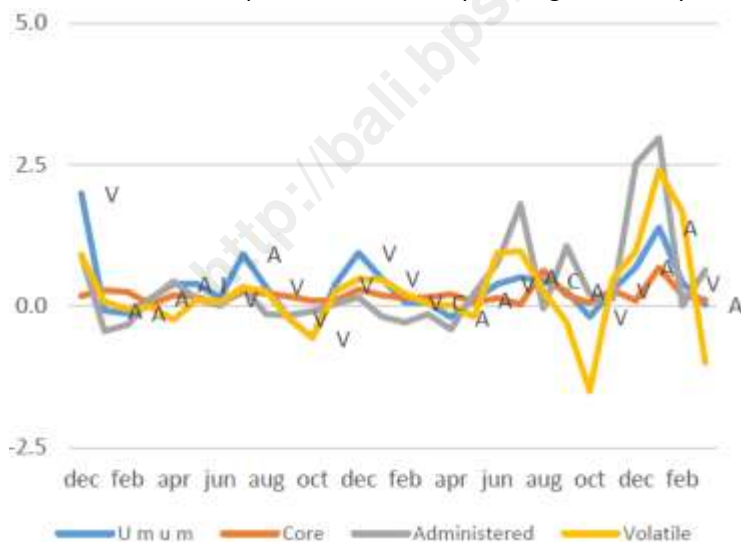
\*Huruf menunjukkan kelompok penyumbang inflasi terbesar

Peran pemerintah dalam menentukan tingkat harga juga relatif sangat berpengaruh terhadap stabilitas inflasi secara keseluruhan. Inflasi bergejolak seperti halnya bahan makanan mengalami penurunan di bulan Maret 2017 meskipun kelompok pengeluaran lain mengalami kenaikan. Akan tetapi deflasi

kelompok bergejolak, umumnya pangan relatif tidak membantu laju inflasi yang didorong oleh kelompok *administered*. Di lain pihak inflasi inti terus mengalami kenaikan meskipun dengan pertumbuhan yang relatif sangat rendah. Kondisi ini akan menempatkan level normalisasi harga ke tingkat sebelumnya lebih sulit dicapai terkecuali dengan penurunan harga yang setara dengan kenaikannya. Hanya saja kondisi ini relatif sangat jarang terjadi baik di Bali maupun secara nasional.

**Grafik II.4**

Inflasi Bulanan Denpasar dan Andil Penyumbang Terbesarnya\*



\*Huruf menunjukkan kelompok penyumbang inflasi terbesar

Komponen penahan atau pendorong inflasi Buleleng maupun Denpasar hampir sama, hanya saja peran kenaikan harga bahan makanan di Singaraja relatif lebih tinggi dibandingkan dengan Denpasar. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi dari konsumsi bahan makanan di Singaraja relatif lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah Denpasar. Selain itu penurunan harga BBM yang berpengaruh terhadap biaya transportasi relatif hanya akan berdampak pada inflasi melalui kenaikan margin perdagangan namun relatif tidak memberikan kenaikan yang signifikan utamanya pada proporsi pemberi andil inflasi.

**Grafik II.5**

Inflasi Bulanan Singaraja dan Andil Penyumbang Terbesarnya



\*Huruf menunjukkan kelompok penyumbang inflasi terbesar

\*T = Transportasi, B = Bahan Makanan, M = Makanan jadi

\*PR = Perumahan, PD = Pendidikan

---

### Bagaimana Mengukur Agregat Inflasi Triwulanan?

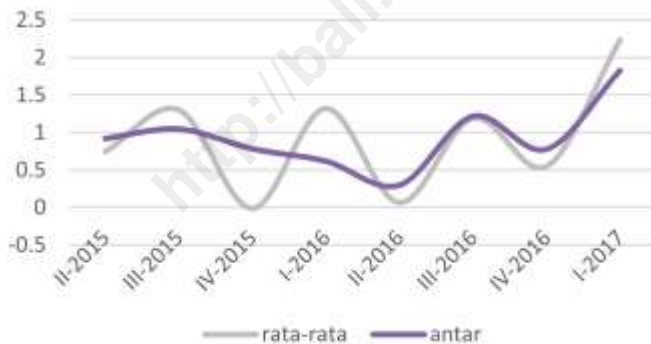
Bagian ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana metode penghitungan inflasi triwulanan melahirkan nilai inflasi yang berbeda. Model pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode perubahan rata-rata IHK dan metode perubahan antar IHK yang didefinisikan sebagai :

$$Inflasi_{triwulan-t} = \frac{\sum IHK_{triwulan-t} - \sum IHK_{triwulan-t-1}}{\sum IHK_{triwulan-t-1}}$$

Sementara metode dengan antar IHK didefinisikan sebagai :

$$Inflasi_{triwulan-t} = \frac{IHK_{m\ terakhir,t} - IHK_{m\ terakhir,t-1}}{IHK_{m\ terakhir,t-1}}$$

Hasilnya adalah sebagai berikut:



Metode rata-rata cenderung lebih fluktuatif sementara metode antar IHK memberikan hasil yang relatif lebih *smooth*. Dengan kata lain metode rata-rata sangat cocok menggambarkan fluktuasi sementara metode antar IHK lebih baik dalam menggambarkan tren.

---



---

<http://bali.bps.go.id>

---

## BAB III

### INDEKS TENDENSI KONSUMEN

Secara umum tingkat optimisme konsumen di triwulan I tahun 2017 mengalami kenaikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Tendensi positif konsumen tercermin dari angka ITK di triwulan ini yang tercatat mencapai 103,91. Level optimisme juga mengalami peningkatan di triwulan ini. Kenaikan pada level optimisme ditunjukkan dengan ITK yang lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Pada triwulan IV tahun 2016, ITK tercatat sebesar 100,57.

**Tabel III.1**

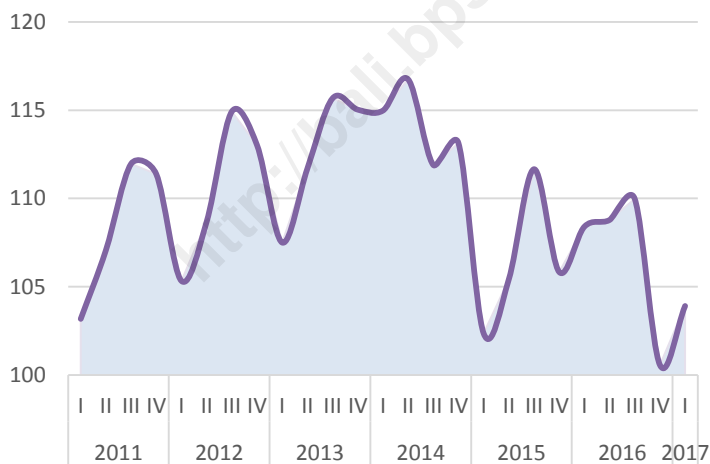
Indeks Tendensi Konsumen Menurut Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	ITK Triwulan I-2016	ITK Triwulan IV-2016	ITK Triwulan I-2017
Pendapatan rumah tangga kini	110,34	103,46	92,65
Pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi	100,79	90,75	119,57
Tingkat konsumsi bahan makanan, makanan jadi di restoran/rumah makan, dan bukan makanan	113,45	106,15	110,88
<b>Indeks Tendensi Konsumen</b>	<b>108,4</b>	<b>100,57</b>	<b>103,91</b>

Meskipun level optimisme di triwulan I tahun 2017 lebih rendah dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (180,4), tendensi positif yang tercatat di triwulan ini tetap merupakan sinyal positif bagi ekonomi konsumen. Di lain pihak pola perubahan ITK antara triwulan IV ke triwulan I mengalami perubahan sejak akhir tahun 2015. ITK triwulan I yang biasanya dapat digunakan untuk melihat ITK maksimum dalam satu tahun juga tidak mampu mencerminkan prediksinya di tahun 2016.

**Grafik III.1**

Pergerakan ITK Triwulan I 2011 – Triwulan I 2017



Kenaikan ITK di triwulan I tahun 2017 tidak dialami oleh semua komponen penyusunnya. Komponen pendapatan yang diterima rumah tangga kini merupakan yang mengalami penurunan di triwulan ini. Indeks pendapatan di triwulan ini tercatat hanya

---

mencapai 92,65. Apabila mempertimbangkan capaian indeks di triwulan yang sama di tahun-tahun sebelumnya, kondisi indeks pendapatan di triwulan ini adalah yang terendah sejak penghitungan yang dimulai pada tahun 2011.

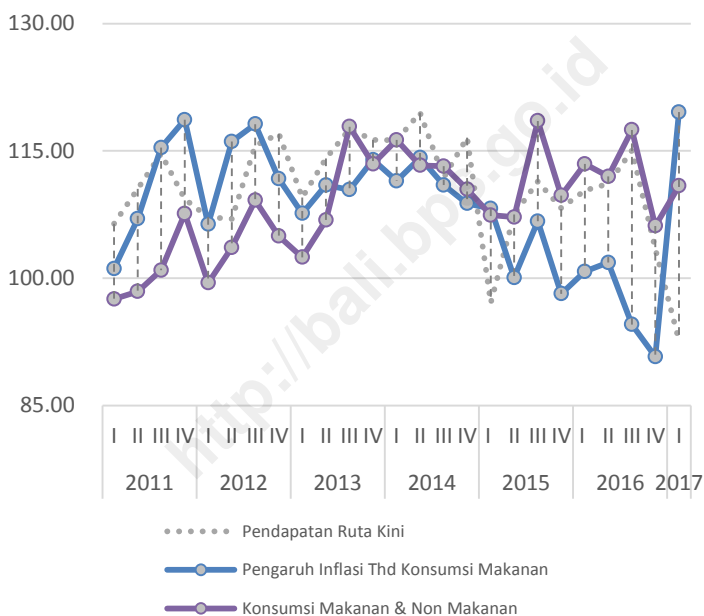
Hal yang sebaliknya terjadi pada indeks pengaruh inflasi terhadap konsumsi. Indeks di triwulan ini justru tercatat sebagai yang paling tinggi dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya. Di triwulan I tahun 2017, indeks pengaruh inflasi tercatat mencapai 119,57 atau jauh lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang hanya 90,75. Selain pengaruh inflasi, indeks volume konsumsi juga mengalami kenaikan di triwulan ini. Indeks volume konsumsi tercatat sebesar 110,88 atau mengalami kenaikan level dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai 106,15.

Gambaran dari ketiga catatan indeks ini adalah pada dasarnya ekonomi konsumen tetap menunjukkan optimisme meskipun mendapatkan sedikit tekanan baik dari sisi pendapatan maupun dari sisi konsumsi. Penurunan pendapatan yang diikuti oleh meningkatnya pengeluaran konsumsi tentunya menunjukkan hubungan yang searah dengan semakin menurunnya dampak inflasi. Dengan kata lain, tingginya indeks pengaruh inflasi terjadi karena masyarakat mengabaikan penurunan pendapatan mereka untuk meningkatkan volume/frekuensi konsumsi. Hal ini juga terlihat dari jenis-jenis konsumsi yang mengalami kenaikan. Volume

yang paling tinggi mengalami kenaikan adalah bahan makanan dan makanan jadi, sementara hiburan dan akomodasi cenderung mengalami penurunan.

### Grafik III.2

Pergerakan Komponen Penyusun ITK Triwulan I-2011 Sampai Triwulan I-2017

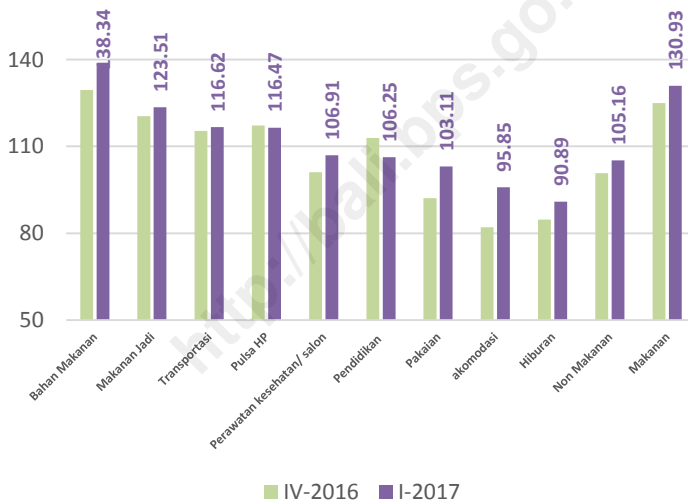


Komponen konsumsi yang mengalami kenaikan tertinggi adalah volume konsumsi bahan makanan dan makanan jadi yang masing-masing tercatat sebesar 138,34 dan 123,51. Di sisi lain kenaikan indeks volume konsumsi pada kelompok makanan yang mencapai 130,93 ternyata tidak diikuti oleh kelompok non

makanan yang angka indeksnya tercatat hanya 106,16. Indeks konsumsi untuk kelompok non makanan tertinggi tercatat pada kelompok transportasi yang tercatat mencapai 116,62 dan yang terendah adalah kelompok transportasi dan hiburan yang tercatat mengalami penurunan dengan indeks masing-masing sebesar 95,85 dan 90,89.

**Grafik 3**

Komponen Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan Triwulan IV 2016 dan I-2017



Optimisme konsumen pada triwulan II tahun 2017 diperkirakan akan mengalami kenaikan dibandingkan dengan triwulan I 2017. Perkiraan ini didasarkan pada prediksi ITK mendatang yang mengalami kenaikan. ITK di triwulan II diperkirakan mencapai 106,82. Kenaikan pada ITK didorong oleh

membbaiknya kondisi pendapatan rumah tangga meskipun indeks rencana pembelian barang tahan lama tercatat mengalami penurunan. Indeks perkiraan pendapatan di triwulan mendatang tercatat sebesar 114,86 sementara indeks rencana pembelian barang tahan lama, rekreasi dan hajatan tercatat sebesar 92,74. Hasil prediksi ini cukup berbeda dibandingkan dengan kondisi di triwulan ini. Apabila di triwulan ini pendapatan mengalami penurunan sementara konsumsi meningkat, maka kemungkinan yang terjadi di triwulan mendatang adalah sebaliknya.

**Tabel III.2**

Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan II-2017 Menurut Variabel Pembentuknya

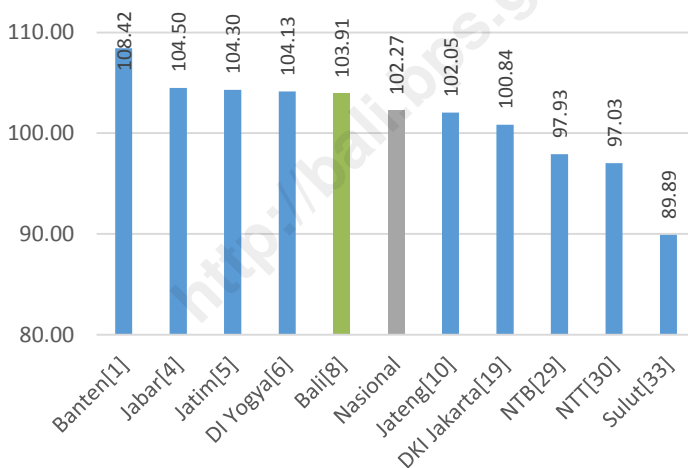
Variabel Pembentuk	ITK Triwulan II-2017 <sup>1)</sup>
Perkiraan pendapatan rumah tangga mendatang	114,86
Rencana pembelian barang-barang tahan lama	92,74
<b>Indeks Tendensi Konsumen</b>	<b>106,82</b>

Secara nasional, optimisme konsumen di triwulan I tahun 2017 mengalami kenaikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Kondisi ini tercermin dari ITK nasional yang mencapai 102,27. Tercatat 21 provinsi mengalami kenaikan ITK di triwulan ini. ITK Bali berada di posisi 8 secara nasional dan posisi 5 untuk regional JABALNUSRA. Banten menjadi provinsi dengan ITK

tertinggi (108,42) sementara Kaltara adalah yang terendah dengan capaian ITK tercatat sebesar 89,89. Apabila dilihat dari komponen penyusunnya, ITK Bali tercatat berada dalam kondisi yang sama dengan sebagian besar provinsi di Indonesia. Tercatat 22 provinsi mengalami penurunan pada indeks pendapatan, 22 provinsi yang mengalami kenaikan pada indeks pengaruh inflasi, dan 31 provinsi yang mengalami kenaikan pada volume konsumsi.

### Grafik III.4

Indeks Tendensi Konsumen Beberapa Provinsi dan Nasional  
Triwulan I-2017





---

<http://bali.bps.go.id>

---

---

## BAB IV

### INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

#### IV.1 Sekilas Tentang IPM

Pembangunan manusia didefinisikan sebagai proses perluasan pilihan bagi penduduk (*enlarging people choice*). IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. IPM diperkenalkan oleh UNDP pada tahun 1990 dan metode penghitungan direvisi pada tahun 2010. BPS mengadopsi perubahan metodologi penghitungan IPM yang baru pada tahun 2014 dan melakukan *backcasting* hingga tahun 2010.

IPM dibentuk oleh tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*), pengetahuan (*knowledge*), dan standard hidup layak (*decent standard of living*). Umur panjang dan hidup sehat digambarkan oleh Angka Harapan Hidup saat lahir (AHH) yaitu jumlah tahun yang diharapkan dapat dicapai oleh bayi yang baru lahir untuk hidup, dengan asumsi bahwa pola angka kematian menurut umur pada saat kelahiran sama sepanjang usia bayi. Pengetahuan diukur melalui indikator Rata-rata Lama Sekolah dan Harapan Lama Sekolah. Rata-rata Lama

---

Sekolah (RLS) adalah rata-rata lamanya (tahun) penduduk usia 25 tahun ke atas dalam menjalani pendidikan formal. Harapan Lama Sekolah (HLS) didefinisikan sebagai lamanya (tahun) sekolah formal yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Standar hidup yang layak digambarkan oleh pengeluaran per kapita disesuaikan, yang ditentukan dari nilai pengeluaran per kapita dan paritas daya beli.

IPM dihitung berdasarkan rata-rata geometrik indeks kesehatan, indeks pengetahuan, dan indeks pengeluaran. Penghitungan ketiga indeks ini dilakukan dengan melakukan standardisasi dengan nilai minimum dan maksimum masing-masing komponen indeks. IPM merupakan indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan pembangunan dalam jangka panjang. Untuk melihat kemajuan pembangunan manusia, terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu kecepatan dan status pencapaian. Untuk status capaian, IPM suatu wilayah diklasifikasikan menjadi empat yaitu : rendah ( $IPM < 60$ ), sedang ( $60 \leq IPM < 70$ ), tinggi ( $70 \leq IPM < 80$ ) dan sangat tinggi ( $IPM > 80$ ).

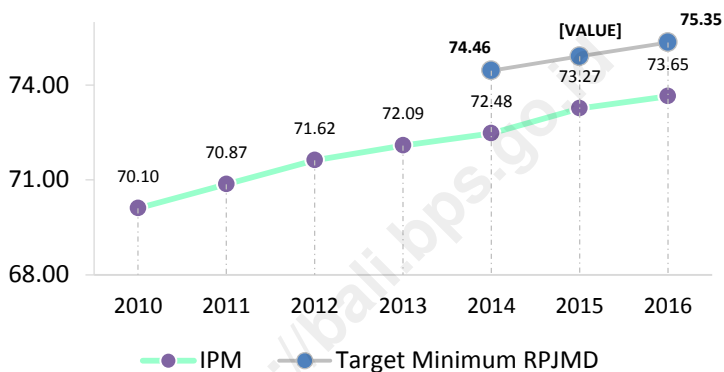
## **IV.2 Perkembangan IPM Provinsi Bali**

Secara umum, IPM Provinsi Bali terus mengalami peningkatan selama periode 2010 hingga 2016. IPM Provinsi Bali meningkat dari 70,10 pada tahun 2010 menjadi 73,65 pada tahun 2016. Selama periode tersebut, IPM Provinsi Bali rata-rata tumbuh

sebesar 0,83 persen per tahun. Pada tahun 2015 – 2016 pertumbuhan IPM mencapai 0,52 persen atau melambat dibandingkan dengan pertumbuhan IPM sebelumnya yang tumbuh 1,09 persen.

**Grafik IV.1**

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali, 2010-2016



Pertumbuhan IPM pada periode tahun 2010 hingga tahun 2016 tidak mengubah status capaian IPM Bali. Status IPM Bali masih digolongkan “tinggi” untuk tahun 2016. Capaian ini juga tidak mengalami perubahan sejak tahun 2010. Selain itu capaian IPM Bali masih lebih rendah dibandingkan dengan target minimum RPJMD. Di tahun 2016 target minimum RPJMD Bali untuk IPM mencapai 75,35. Meskipun demikian dibandingkan dengan tahun 2014, perbedaan antara target minimum RPJMD dan IPM yang dirilis mengalami penurunan.

Di antara capaian IPM kabupaten/kota di Bali hanya Kota Denpasar yang statusnya digolongkan “sangat tinggi” dengan capaian IPM di tahun 2016 mencapai 82,58. Capaian IPM Kota Denpasar mengalami peningkatan dari “tinggi” menjadi “sangat tinggi” di tahun 2012. Badung merupakan daerah dengan IPM t kedua tertinggi setelah Kota Denpasar . IPM Badung di tahun 2016 tercatat mencapai 79,8. Dengan mempertahankan pertumbuhannya saat ini, sangat memungkinkan bagi Kabupaten Badung untuk meningkatkan status capaian IPM nya di tahun yang akan datang. Peluang perubahan status juga dialami oleh Klungkung yang di tahun 2016 IPM nya mencapai 69,31.

**Tabel IV. 1**

Indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali, 2010-2016

Bali	Tahun						
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
							73,6
IPM	70,1	70,87	71,62	72,09	72,48	73,27	5
Peningkatan		0,77	0,75	0,47	0,39	0,79	0,38
Pertumbuhan		1,10	1,06	0,66	0,54	1,09	0,52
Status IPM	Tinggi						

---

Perubahan status capaian di tahun 2016 dialami oleh kabupaten Jembrana dari status “sedang” menjadi tinggi. IPM Jembrana meningkat dari 69,66 di tahun 2015 menjadi 70,38 di tahun 2016. Hal yang sama juga terjadi dengan Kabupaten Buleleng di tahun 2015. IPM Buleleng meningkat dari 69,19 di tahun 2014 menjadi 70,03 di tahun 2015.

<http://bali.bps.go.id>

---

## Bagaimana Membandingkan Pertumbuhan IPM dengan Series Sebelumnya?

Bagian ini merupakan kelanjutan dari *paper* yang dikembangkan oleh OPHI (Oxford Program for Human Developing Institute). Jurnal awalnya hanya untuk penyusunan Inequality-Adjusted Human Development Index (IHDI), akan tetapi beberapa perbaikan dari Mario Zavaleta mengusulkan supaya dibuatkan metode untuk melihat pengaruh pertumbuhan HDI pada suatu kurun waktu terhadap series pertumbuhan IPM pada tahun sebelumnya. Paper ini sangat sederhana namun dalam kenyataannya memang cukup sulit untuk mengklasifikasikan pertumbuhan suatu indeks terhadap tren pertumbuhan indeks sebelumnya. Hal ini akan lebih sulit lagi jika indeks memiliki pertumbuhan yang searah seperti halnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) karena sangat jarang ditemui kasus IPM mengalami penurunan.

Untuk melihat pertumbuhan antar waktu terhadap series pertumbuhan yang sudah ada, kita perlu mengetahui beberapa jenis rata-rata yang dikenal dalam matematika. Ada tiga rata-rata yang kiranya perlu dikenal yaitu aritmetik (AM), geometrik (GM) dan harmonik (HM). Untuk semua bilangan riil, urutan dari ketiga indeks ini adalah :  $AM \geq GM \geq HM$ . Untuk sejumlah  $n$  bilangan riil  $A_1, \dots, A_n$  penghitungan dari masing-masing rata-rata adalah:

## Bagaimana Membandingkan Pertumbuhan IPM dengan Series Sebelumnya?

$$AM = \frac{A_1 + \dots + A_n}{N}; GM = \sqrt[n]{A_1 \dots A_n}; HM = \frac{n}{\frac{1}{A_1} + \dots + \frac{1}{A_n}}$$

Apabila pertumbuhan antara tahun  $t$  dan  $t+1$  dianggap  $A_{t+1}$  maka untuk melihat dampak  $A_{t+1}$  terhadap series pertumbuhan bisa dilihat dari tabel berikut ini.

$A_{t+1} > AM(0, \dots, A_t)$	Meningkat
$AM(0, \dots, A_t) > A_{t+1} > GM(0, \dots, A_t)$	Moderat
$GM(0, \dots, A_t) > A_{t+1} > HM(0, \dots, A_t)$	Melambat
$A_{t+1} > HM(0, \dots, A_t)$	Menurun

Dari nilai yang terdapat dalam tabel kiranya dapat diberikan interpretasi terhadap klasifikasi dari pertumbuhan suatu waktu terhadap series pertumbuhan yang terbentuk dari tahun sebelumnya. Hasil ini juga konsisten untuk mengklasifikasikan pertumbuhan yang terjadi pada IHDI yang akan dibahas pada blok selanjutnya.



Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hanya IPM Bangli dan Badung yang pertumbuhan IPM di tahun 2016 lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sementara kabupaten lain semuanya mengalami pelambatan.

**Tabel IV.2**  
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali Menurut Kabupaten / Kota, Pertumbuhan dan Status Capaian, 2011-2016

Kabupaten/Kota	IPM			Pertumbuhan			Status IPM Tahun 2016
	2014	2015	2016	2010 - 2015	2014- 2015	2015- 2016	
Jembrana	68,67	69,66	70,38	0,87	1,44	1,03	Tinggi
Tabanan	72,68	73,54	74,19	0,80	1,18	0,88	Tinggi
Badung	77,98	78,86	79,8	0,78	1,13	1,19	Tinggi
Gianyar	74,29	75,03	75,7	0,98	1,00	0,89	Tinggi
Klungkung	68,3	68,98	69,31	0,88	1,00	0,48	Sedang
Bangli	65,75	66,24	67,03	0,87	0,75	1,19	Sedang
Karangasem	64,01	64,68	65,23	1,32	1,05	0,85	Sedang
Buleleng	69,19	70,03	70,65	0,89	1,21	0,89	Tinggi
Kota Denpasar	81,65	82,24	82,58	0,76	0,72	0,41	Sangat Tinggi
Provinsi Bali	72,48	73,27	73,65	0,89	1,09	0,52	Tinggi

### IV.3 Pencapaian Kapabilitas Dasar Manusia

Pencapaian pembangunan manusia diukur dengan memperhatikan tiga aspek esensial yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Oleh karena itu, peningkatan capaian IPM tidak terlepas dari peningkatan setiap

komponennya. Selain itu patokan nilai dasar juga tidak mengalami kenaikan setiap tahunnya. Oleh karenanya apabila tidak terjadi perubahan destruktif yang signifikan seperti halnya bencana alam, atau peperangan, capaian IPM relatif tidak akan mengalami penurunan.

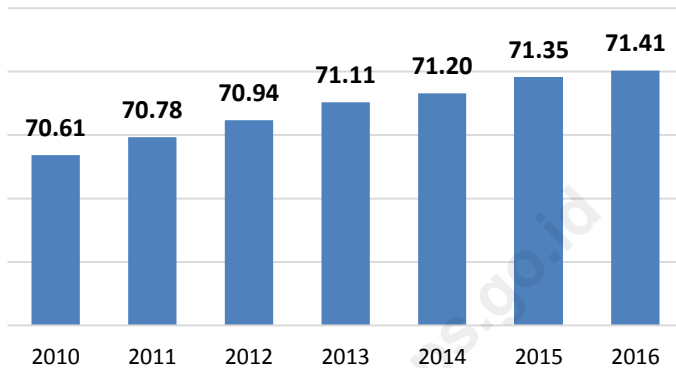
**Tabel IV.3**  
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali Menurut  
Komponen, 2011-2016

Komponen	Satuan	2014	2015	2016
Angka harapan hidup saat lahir (AHH)	Tahun	71,20	71,35	71,41
Harapan lama sekolah (HLS)	Tahun	12,64	12,97	13,04
Rata-rata lama sekolah (RLS)	Tahun	8,11	8,26	8,36
Pengeluaran per kapita disesuaikan	Rp Juta	12,83	13,08	13,28
<b>IPM</b>		<b>72.48</b>	<b>73.27</b>	<b>73,65</b>

### IV.3.A Dimensi Umur Panjang dan Hidup Sehat

Grafik IV.2

Angka Harapan Hidup saat Lahir (AHH) Bali, 2010-2016 (Tahun)



Angka Harapan Hidup (AHH) saat lahir yang merepresentasikan dimensi umur panjang dan hidup sehat terus meningkat dari tahun ke tahun. Di tahun 2016 AHH Provinsi Bali tercatat mencapai 71,41 tahun atau meningkat 0,06 tahun dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kenaikan pada AHH di tahun 2016 tercatat lebih rendah dibandingkan dengan kenaikan tahun sebelumnya yang mencapai 0,15 tahun.

**Tabel IV.4**  
**Angka Harapan Hidup (AHH) Provinsi Bali Menurut**  
**Kabupaten/kota, 2011-2016**

Kabupaten/Kota	Angka Harapan Hidup (Tahun)						
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Jembrana	70.75	70.92	71.09	71.26	71.39	71.43	71.57
Tabanan	72.02	72.18	72.35	72.52	72.64	72.74	72.89
Badung	73.77	73.91	74.05	74.19	74.3	74.31	74.42
Gianyar	72.31	72.43	72.57	72.71	72.78	72.84	72.95
Klungkung	69.26	69.45	69.66	69.84	69.91	70.11	70.28
Bangli	68.8	68.98	69.18	69.36	69.44	69.54	69.69
Karangasem	68.56	68.76	68.96	69.12	69.18	69.48	69.66
Buleleng	70.06	70.23	70.41	70.58	70.71	70.81	70.97
Kota Denpasar	73.24	73.34	73.44	73.56	73.71	73.91	74.04
BALI	70.61	70.78	70.94	71.11	71.2	71.35	71.41

Kabupaten Badung tercatat memiliki AHH tertinggi dibandingkan wilayah lain di Provinsi Bali. AHH Badung di tahun 2016 tercatat mencapai 74,42 tahun atau meningkat 0,11 tahun dibandingkan dengan tahun sebelumnya. AHH tertinggi setelah Kabupaten Badung adalah Kota Denpasar yang di tahun 2016 ini AHH-nya mencapai 74,04 tahun. Sementara itu wilayah dengan AHH terendah adalah Karangasem yang capaiannya di tahun 2016 tercatat 69,66 persen atau lebih rendah 0,03 tahun dibandingkan dengan Karangasem yang mencapai 69,69 tahun.

---

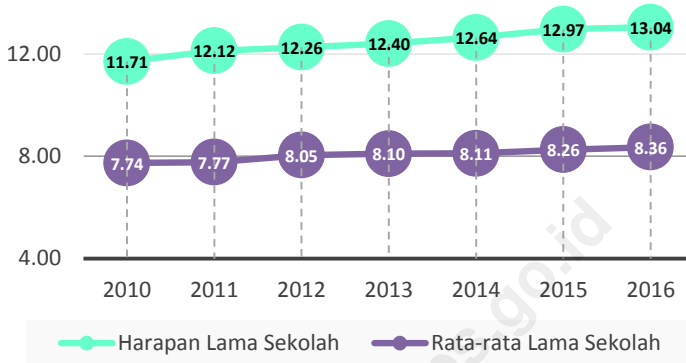
### **IV.3.B. Dimensi Pengetahuan**

Dimensi pengetahuan pada IPM dibentuk oleh dua indikator, yaitu Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS). Kedua indikator ini terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016 Harapan Lama Sekolah di Provinsi Bali tercatat mencapai 13,04 tahun atau meningkat sebesar 0,07 tahun dibandingkan dengan tahun 2015 yang mencapai 12,97 tahun. Kenaikan HLS di tahun ini juga tercatat lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 0,33 tahun.

Di sisi lain, komponen Rata-rata Lama Sekolah (RLS) Provinsi Bali di tahun 2016 tercatat mencapai 8,36 tahun. Komponen ini meningkat 0,10 tahun dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tercatat mencapai 8,26 tahun. Kenaikan ini juga tercatat lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 0,15 tahun. Capaian 8,36 tahun dari RLS menunjukkan bahwa secara rata-rata penduduk Bali dengan usia 25 tahun ke atas menyetarakan pendidikan setara dengan kelas dua SMP.

**Grafik IV.3**

Angka Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Provinsi Bali Tahun 2010 – 2016 (Tahun)



Dilihat dari kabupaten/kota di Bali, Kota Denpasar tercatat merupakan daerah dengan HLS tertinggi di tahun 2016. Capaian HLS Kota Denpasar tercatat 13,76 tahun atau meningkat 0,01 tahun dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Capaian HLS Denpasar di tahun 2016 hanya berada sedikit di atas Badung yang mencapai 13,66 tahun dan Gianyar dengan capaian 13,36 tahun. Di sisi lain, Bangli tercatat sebagai kabupaten dengan capaian HLS terendah yang hanya mencapai 11,82 tahun. Meskipun demikian, kenaikan HLS Bangli merupakan yang paling tinggi dibandingkan wilayah lain yang mencapai 0,46 tahun. Kenaikan HLS Bangli juga tercatat di atas kenaikan Jembrana yang mencapai 0,39 tahun. Secara umum kenaikan HLS pada periode 2015 – 2016 lebih rendah

dibandingkan dengan sebelumnya kecuali Bangli yang tercatat lebih tinggi.

**Tabel IV.5**

Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) Bali Menurut Kabupaten/kota,  
Tahun 2011-2016

Kabupaten/Kota	Angka Harapan Lama Sekolah (Tahun)			Kenaikan		
	2014	2015	2016	Rata-rata 2011 -2015	2014-2015	2015-2016
Jembrana	11,48	11,88	12,27	0,21	0,4	0,39
Tabanan	12,04	12,47	12,87	0,23	0,43	0,4
Badung	13	13,45	13,66	0,23	0,45	0,21
Gianyar	13,06	13,35	13,36	0,25	0,29	0,01
Klungkung	12,57	12,85	12,86	0,26	0,28	0,01
Bangli	11,15	11,36	11,82	0,17	0,21	0,46
Karangasem	11,81	12,11	12,33	0,28	0,3	0,22
Buleleng	12,01	12,37	12,61	0,19	0,36	0,24
Kota Denpasar	13,46	13,75	13,76	0,27	0,29	0,01
Provinsi Bali	12,64	12,97	13,04	0,25	0,33	0,07

Komponen dimensi pendidikan lain yaitu rata-rata lama sekolah (RLS) juga menunjukkan kenaikan di tahun 2016 untuk semua kabupaten/kota. Kota Denpasar tercatat yang paling tinggi di tahun 2016, dengan RLS 11,14 tahun. Setelah Denpasar, kabupaten Badung dan Gianyar tercatat sebagai yang tertinggi dengan capaian RLS masing-masing adalah 9,9 tahun dan 8,86

tahun. Sementara itu Karangasem tercatat sebagai kabupaten dengan RLS terendah yang tercatat 5,48 tahun. Dengan capaian ini hanya Denpasar dan Badung yang tercatat memiliki RLS setara dengan pendidikan di atas SMP. Dilihat dari kenaikannya, hanya empat kabupaten/kota yang tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu Denpasar, Badung, Gianyar dan Karangasem. Kenaikan RLS tertinggi tercatat di Badung yang mencapai 0,46 tahun.

**Tabel IV.6**  
Rata-rata Lama Sekolah/*Mean Years of Schooling* (MYS) Bali  
Menurut Kabupaten/kota, 2011-2016

Kabupaten/Kota	Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)			Kenaikan		
	2014	2015	2016	Rata-rata 2011 -2015	2014- 2015	2015- 2016
Jembrana	7,3	7,54	7,59	0,098	0,24	0,05
Tabanan	7,91	8,07	8,1	0,094	0,16	0,03
Badung	9,29	9,44	9,9	0,128	0,15	0,46
Gianyar	8,28	8,49	8,86	0,198	0,21	0,37
Klungkung	6,9	6,98	7,06	0,076	0,08	0,08
Bangli	6,38	6,41	6,44	0,096	0,03	0,03
Karangasem	5,39	5,42	5,48	0,174	0,03	0,06
Buleleng	6,66	6,77	6,85	0,108	0,11	0,08
Kota Denpasar	10,96	11,02	11,14	0,116	0,06	0,12
Provinsi Bali	8,11	8,26	8,36	0,104	0,15	0,1

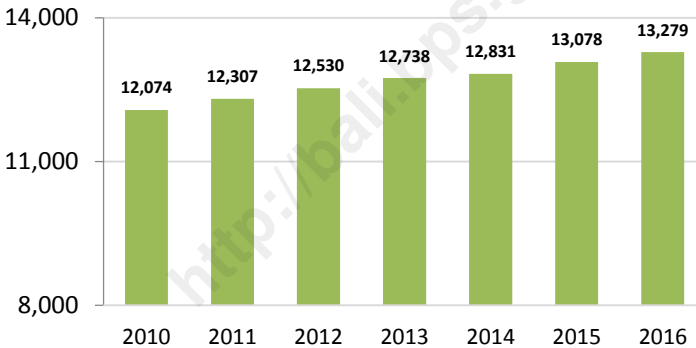


### IV.3.C Dimensi Pengetahuan

Dimensi terakhir yang mewakili kualitas hidup manusia adalah standard hidup layak yang direpresentasikan oleh pengeluaran per kapita (harga konstan 2012) yang disesuaikan. Pada tahun 2016, pengeluaran per kapita penduduk Provinsi Bali mencapai Rp 13,28 juta per tahun atau meningkat 201 ribu dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

**Gambar IV. 4**

Pengeluaran per Kapita Disesuaikan Provinsi Bali  
Tahun 2010 - 2016 (Rp 000)



Dibandingkan dengan tahun sebelumnya kenaikan yang terjadi di tahun 2016 ini tercatat lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 pengeluaran per kapita mengalami kenaikan 247 ribu Rupiah. Kabupaten/kota yang tercatat memiliki pengeluaran per kapita tertinggi adalah Kota Denpasar yang mencapai 19,08 juta Rupiah. Angka ini jauh melampaui wilayah lain yang ada di Bali. Pengeluaran per kapita

Badung yang berada setelah Denpasar tercatat sebesar 16,57 juta Rupiah. Kabupaten yang tercatat dengan pengeluaran per kapita terendah adalah Karangasem yang mencapai 9,69 juta Rupiah. Denpasar sebagai kabupaten/kota dengan pengeluaran per kapita tertinggi juga tercatat sebagai daerah yang memiliki kenaikan pengeluaran yang tertinggi di tahun 2016. Kenaikan kota Denpasar tercatat mencapai 235 ribu dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sementara itu, secara umum semua kabupaten/kota tercatat mengalami kenaikan pengeluaran per kapita yang lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

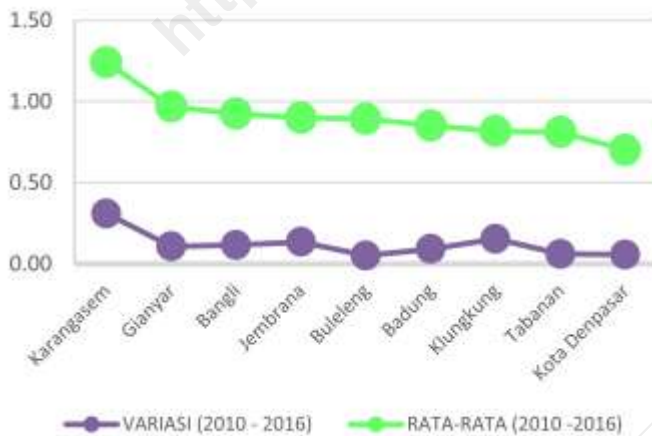
**Tabel IV.7**

Pengeluaran Per Kapita yang disesuaikan Menurut Kabupaten/kota, Tahun 2011-2016

Kabupaten/Kota	Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan (Ribu Rp)			Kenaikan		
	2014	2015	2016	Rata-rata 2011 -2015	2014-2015	2015-2016
Jembrana	10 944	11 168	11 343	175,0	224,0	175,0
Tabanan	13 492	13 665	13 800	166,8	173,0	135,0
Badung	16 080	16 409	16 567	233,2	329,0	158,0
Gianyar	13 382	13 578	13 766	187,6	196,0	188,0
Klungkung	10 501	10 711	10 852	141,0	210,0	141,0
Bangli	10 469	10 649	10 819	170,4	180,0	170,0
Karangasem	9 402	9 556	9 690	146,8	154,0	134,0
Buleleng	12 249	12 587	12 814	227,2	338,0	227,0
Kota Denpasar	18 605	18 849	19 084	234,8	244,0	235,0
Provinsi Bali	12 831	13 078	13 279	200,8	247,0	201,0

### Bagaimana Melihat Kestabilan Pertumbuhan IPM?

Dalam series paper yang diterbitkan oleh UNDP juga dimuat mengenai rata-rata pertumbuhan dan variasi pertumbuhan. Berbeda dengan penjelasan box sebelumnya yang melihat dampak pertumbuhan suatu tahun terhadap *series*, metode untuk melihat kestabilan pertumbuhan dalam suatu periode yaitu membandingkan antara rata-rata dengan variasi dari pertumbuhan itu sendiri. Berikut adalah gambaran dari perkembangan IPM Selama enam tahun terakhir. Meski memiliki rata-rata pertumbuhan tertinggi, fluktuasi pertumbuhan IPM Karangasem ternyata paling tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya. Selain Karangasem, Klungkung juga memiliki variasi pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan wilayah lainnya..

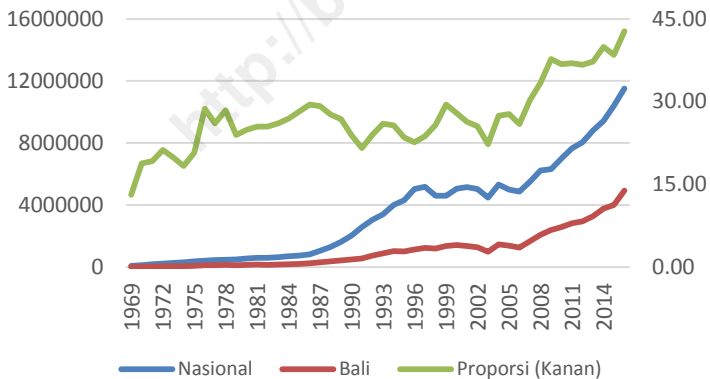


## BAB V

### PARIWISATA

Sebagai salah satu daerah tujuan wisata Dunia, peran pariwisata Bali terhadap pariwisata nasional sangatlah besar. Capaian Bali misalnya sebagai kota wisata terbaik di Asia menurut WTO secara khusus kiranya dapat membantu meningkatkan reputasi pariwisata nasional. Sejalan dengan hal itu pemerintah juga membentuk daerah tujuan wisata lainnya yang tersebar di seluruh Indonesia.

**Grafik V.1**  
Jumlah Kedatangan Wisman ke Bali dan Nasional, Beserta Proporsinya Tahun 1969 - 2016



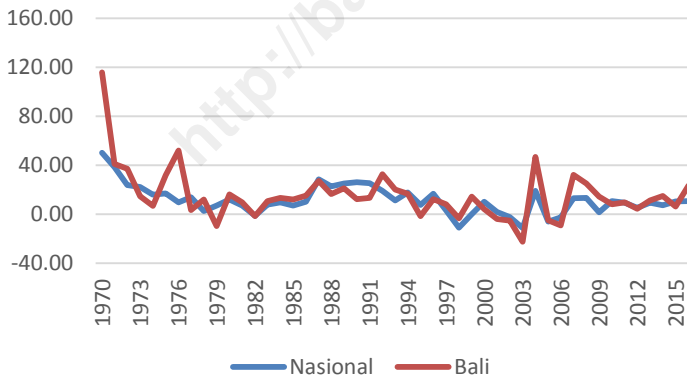
Pembangunan awal yang didukung oleh peningkatan akses ke wilayah-wilayah tersebut masih belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini terlihat dari proporsi kunjungan wisman ke Bali

dibandingkan dengan total kunjungan ke Indonesia yang semakin hari justru semakin besar. Di tahun 2016 jumlah kunjungan wisman ke Bali mencapai hampir 43 persen kunjungan wisata ke Indonesia. Proporsi ini juga tercatat sebagai yang tertinggi sejak tahun 1969.

Di masa yang akan datang seiring dengan semakin murahnya biaya transportasi dan akomodasi ke dan di daerah-daerah pariwisata tersebut, Indonesia dapat memiliki lebih banyak variasi tujuan wisata. Selain itu variasi ini akan mampu mengurangi beban Bali yang semakin besar, seperti halnya kemacetan dan pertumbuhan penduduk yang semakin hari semakin meningkat.

**Grafik V.2**

Pertumbuhan Jumlah Kedatangan Wisman ke Bali dan Nasional, Tahun 1970 - 2016



Peran pariwisata Bali juga dapat dilihat dari tren pertumbuhan kunjungan. Serangan Bom Bali pada tahun 2001 dan 2005 tidak hanya mengakibatkan pertumbuhan negatif pada

---

jumlah kunjungan ke Bali namun juga pada jumlah kunjungan ke Indonesia. Akan tetapi meskipun memiliki tren pertumbuhan kedatangan wisatawan yang terus meningkat, Bali haruslah terus memikirkan prospek di masa yang akan datang. Sektor pariwisata dalam jangka panjang akan sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global dan nasional. Sentimen positif internasional terhadap stabilitas ekonomi, sosial, dan politik akan menjadi salah satu kunci bagi kelanjutan posisi Bali sebagai salah satu daerah tujuan wisata utama dunia. Di masa depan, persaingan yang semakin ketat menuntut Bali tidak hanya berfokus pada pengembangan sektor pariwisata tetapi juga mendiversifikasi sumber-sumber pertumbuhan lain utamanya yang berbasis ekonomi kreatif untuk menciptakan sistem ekonomi terintegrasi yang memiliki daya saing tinggi.

Di dalam pembangunan ekonomi, pendorong utama pertumbuhan ekonomi biasanya bergeser dari sektor primer (pertanian) ke sektor sekunder (industri), dan kemudian ke sektor tersier (jasa). Bali sendiri merupakan sedikit wilayah yang mengalami lompatan pada pendorong pertumbuhan ekonominya. Dari agraris langsung ke jasa atau pariwisata, pertumbuhan Bali dapat bertahan karena tren kenaikan pariwisata secara global di samping faktor teknis lainnya seperti wilayah yang kecil dan strategis sehingga mengurangi hambatan distribusi industri barang yang berpusat di pulau Jawa.

---

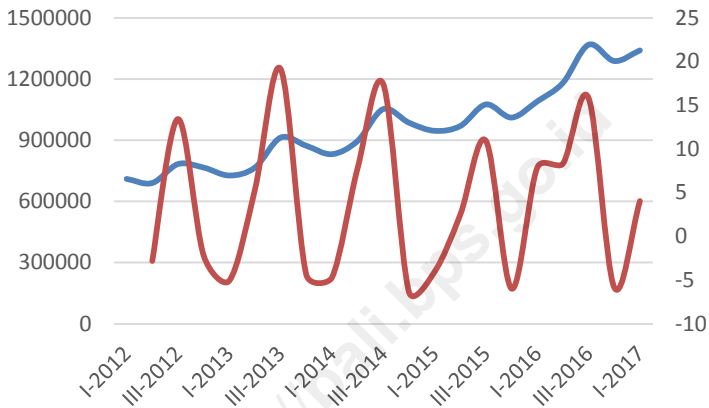
Di sisi lain menurut WTO dan Bank Dunia, pangsa jasa di dalam perekonomian cenderung untuk meningkat secara signifikan. Indonesia tidak terkecuali, meskipun pangsa jasa lebih rendah daripada di banyak negara-negara berpenghasilan menengah lainnya. Kemajuan teknologi telah membuat jasa lebih dapat diperdagangkan di seluruh perbatasan, seperti melalui alih daya (outsourcing) operasional bagian administrasi (back office), pergerakan sementara penyedia layanan, dan penjualan daring (online). Memang, perdagangan jasa global telah berkembang lebih cepat daripada perdagangan barang. Hal ini juga terjadi di Indonesia, di mana perdagangan jasa lebih tahan banting dibandingkan dengan perdagangan barang, yang telah mengalami pelambatan dalam beberapa tahun terakhir ini. Dengan kebijakan yang tepat, perdagangan jasa memiliki potensi untuk tampil sebagai salah satu pendorong pertumbuhan. Sama seperti dua kaki yang berjalan bersama-sama, manfaat dari baik perdagangan barang maupun jasa haruslah saling memperkuat.

Bali di masa depan harus memikirkan kembali berbagai lini-lini pendukung pariwisata terintegrasi terutama simbiosis mutualisme dengan budaya unik yang masih dimiliki serta ekonomi kreatif yang sedang berkembang saat ini. Pariwisata kiranya dapat memberikan dampak positif dengan memberikan transfer ekonomi bagi pengembangan kedua subjek ini. Menurut data Passenger Exit Survey tahun 2015 sebagian besar pengeluaran wisatawan

mancanegara adalah biaya hotel dan transportasi sementara pengeluaran untuk atraksi budaya relatif sangat kecil.

**Grafik V.3**

Jumlah Kedatangan Wisman ke Bali dan Nasional Antar Triwulan, Beserta Pertumbuhannya, Tahun 2012 - 2017



Jumlah kunjungan wisman di triwulan ini mencapai 1,34 juta kunjungan. Jumlah kunjungan ini tercatat mengalami kenaikan sekitar 4,04 persen dibandingkan dengan triwulan sebelumnya dan 25,29 persen dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya.

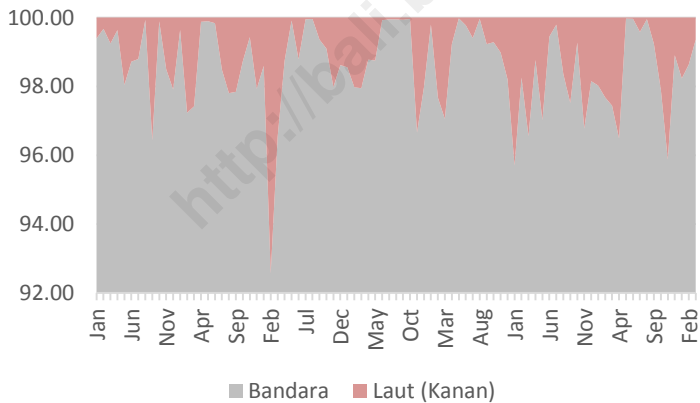
Dilihat dari kedatangannya meskipun jumlah kedatangan terus meningkat, kedatangan melalui pelabuhan laut relatif tidak mengalami perubahan. Persentase jumlah melalui pelabuhan laut justru menurun di tahun 2017. Data menunjukkan bahwa potensi



kenaikan dari persentase kedatangan melalui pelabuhan laut relatif tidak akan mengalami pertumbuhan dalam waktu dekat. Hal ini terkait dengan perluasan pelabuhan Benoa yang tidak akan mengalami perubahan karena beberapa faktor teknis dan faktor alam. Secara teknis diperlukan biaya cukup tinggi untuk memperluas pelabuhan Benoa sementara dari faktor alam, kedalaman perairan di wilayah Benoa relatif dangkal sehingga cukup sulit untuk kapal pesiar ukuran besar bersandar.

**Grafik V.4**

Persentase Kunjungan Wisman dari Bandara Maupun  
Pelabuhan Laut



Kenaikan jumlah wisman yang sangat tinggi di triwulan ini didorong oleh jumlah wisman yang berasal dari Tiongkok. Kedatangan wisman dari Tiongkok hampir 30 persen dari total

kedatangan di triwulan ini. Jumlah wisman dari negara ini juga jauh berada di atas Australia yang persentasenya hampir mencapai 20 persen. Di kelompok negara yang merupakan kontributor kunjungan wisman terbesar, Tiongkok dan Jepang tercatat juga mengalami pertumbuhan kunjungan baik antar triwulan (q to q) maupun triwulan yang sama tahun sebelumnya. Selain Tiongkok kedatangan wisman asal Jepang dan Amerika Serikat juga tercatat mengalami pertumbuhan positif di kedua periode pertumbuhan ini.

**Tabel V.1**  
 Persentase Kunjungan Wisman Menurut Negara Beserta  
 Pertumbuhannya Triwulan I Tahun 2017

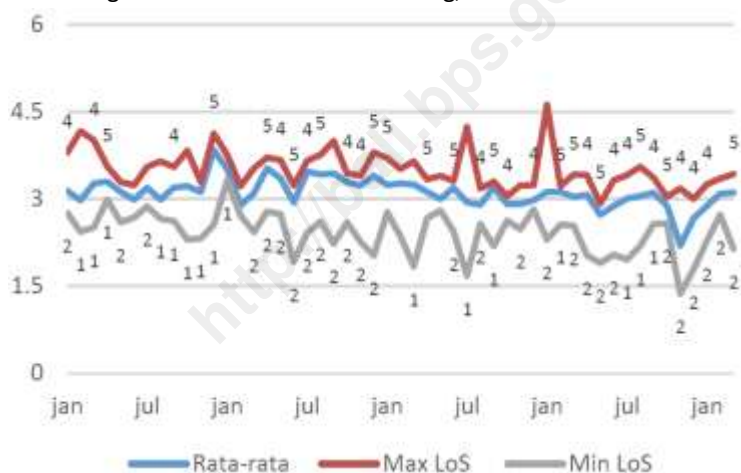
Negara	Pangsa	Pertumbuhan	
		Q to Q	Y o Y
Tiongkok	29.56	59.07	59.31
Australia	19.56	-10.49	7.87
Jepang	4.32	4.54	44.11
India	3.92	-8.48	30.47
Inggris	3.41	-19.74	-1.02
Amerika Serikat	3.40	0.30	17.13
Malaysia	2.94	-22.22	-2.68
Lainnya	32.90	-7.57	19.53

Dilihat dari rata-rata lama menginap total, data menunjukkan bahwa secara rata-rata dari tahun 2013, wisatawan yang berkunjung ke Bali lebih lama menghabiskan waktu di hotel berbintang 5 dan 4 dibandingkan dengan hotel bintang 2 ataupun

1. Pergerakan TPK di kedua kelompok hotel ini juga menunjukkan gejala yang substitutif. Kenaikan pada lama menginap di hotel berbintang 4 dan 5 justru tidak diikuti kenaikan lama menginap pada kelompok hotel bintang 1 dan 2. Di sisi lain pergerakan pada lama menginap maksimum cenderung memiliki arah yang berbeda dibandingkan dengan pergerakan lama menginap minimum.

**Grafik V.5**

Lama Menginap Maksimum, Minimum dan rata-rata Wisatawan Asing dan Domestik di Hotel Bintang, Tahun 2012 – 2017\*



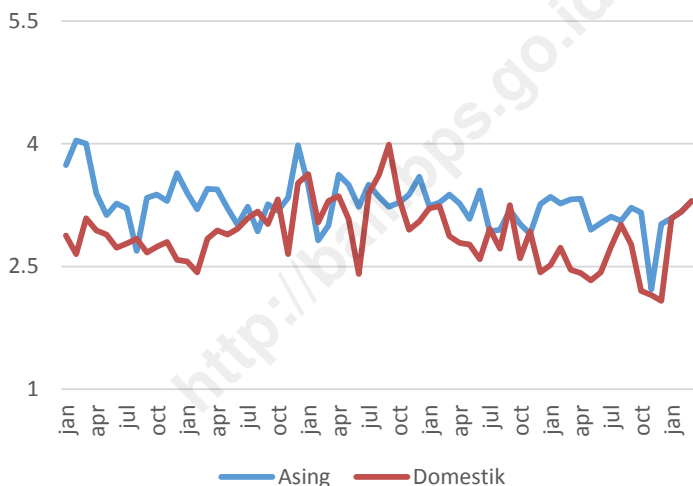
\*) Angka pada grafik menunjukkan bintang hotel

Rata-rata lama menginap wisatawan asing juga relatif lebih tinggi dibandingkan dengan wisatawan domestik. Gap lama menginap di antara kedua kelompok ini cenderung meningkat di awal tahun dan relatif menyempit pada periode *high-season*.

Pergerakan ini menunjukkan bahwa pada periode *high-season*, baik wisatawan asing maupun domestik memiliki waktu menginap di satu hotel yang relatif sama, sementara itu pada saat *low-season*, lama menginap wisman relatif lebih tinggi dibandingkan dengan wisdom.

**Grafik V.6**

Rata-rata lama Menginap Wisatawan Asing dan Domestik di Hotel Bintang, Tahun 2012 - 2017

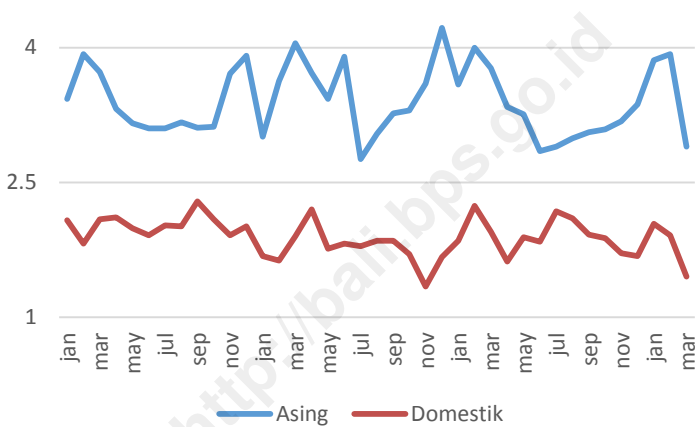


Akan tetapi lama menginap yang lebih tinggi dari wisman ternyata tidak hanya pada hotel bintang. Hal yang sama juga terjadi pada kelompok hotel non bintang. Lama menginap tamu asing jauh lebih tinggi dibandingkan dengan domestik. Dengan mengacu pada data rata-rata lama tinggal wisatawan di suatu wilayah menurut

data PES tahun 2015 maka dapat diasumsikan bahwa secara teori wisatawan domestik memiliki frekuensi berpindah hotel yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan wisman.

**Grafik V.7**

Rata-rata lama Menginap Wisatawan Asing dan Domestik di Hotel Non Bintang, Tahun 2012 - 2017

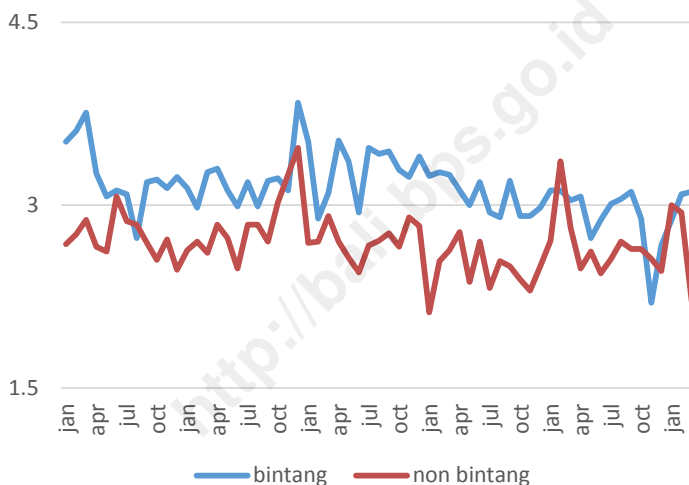


Rata-rata lama menginap pada kelompok bintang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan hotel non bintang. Meskipun demikian pada periode *low season*, rata-rata lama menginap di kedua kelompok hotel relatif sama. Data dalam lima tahun terakhir cenderung menunjukkan rata-rata lama menginap di kedua kelompok hotel relatif tidak mengalami perubahan bahkan menurun. Menurut studi dari WTO apabila lama tinggal di suatu wilayah relatif tidak mengalami perubahan atau fluktuasi ada

kemungkinan bahwa jenis wisata yang paling banyak dikelola di wilayah itu mengandalkan paket liburan yang jumlah lama tinggalnya memang tidak banyak mengalami perubahan.

**Grafik V.8**

Rata-rata lama Menginap Wisatawan di Hotel Bintang dan Non Bintang, Tahun 2012 - 2017



TPK didefinisikan sebagai persentase jumlah kamar yang terjual (disewa) dibandingkan dengan jumlah kamar keseluruhan dalam periode tertentu misalnya 1 (satu) bulan. Data dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa TPK tertinggi pada kelompok hotel bintang tercatat pada kelompok hotel bintang 4 atau 5 dengan rata-rata TPK sekitar 65 persen. Akan tetapi di tahun 2017 ini dalam dua bulan pertama TPK tertinggi justru tercatat

pada kelompok hotel bintang 2, sementara yang terendah pada kelompok hotel bintang 1. Hal ini mendapat perhatian karena belum pernah terjadi dalam beberapa tahun terakhir.

**Grafik V.9**

TPK Tertinggi, Terendah dan Rata-rata pada Kelompok Hotel Bintang, Tahun 2012 – 2017\*



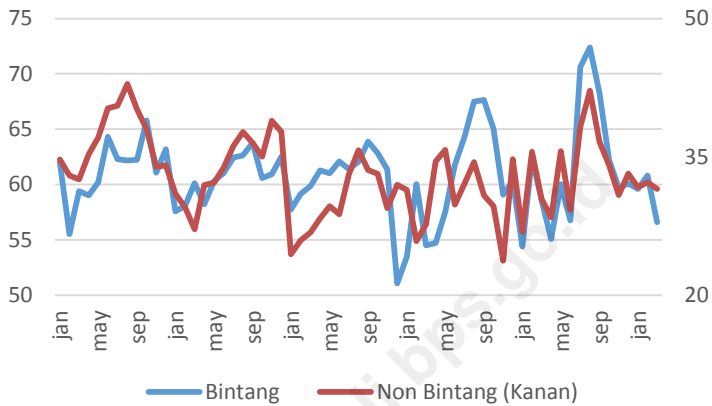
\*) Angka pada grafik menunjukkan bintang hotel

TPK pada kelompok hotel bintang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok hotel non bintang. Meskipun demikian pada TPK di kedua kelompok ini juga mengalami perubahan pola. Pergerakan TPK pada hotel non bintang cenderung berlawanan arah dibandingkan dengan pada kelompok hotel bintang. Pola pergerakan ini mengalami perubahan pada tahun 2016 ketika TPK kedua kelompok hotel mengalami pergerakan yang

searah meskipun TPK hotel non bintang tetap lebih rendah dibandingkan dengan kelompok hotel Bintang.

**Grafik V.10**

TPK Hotel Bintang dan Non Bintang, Tahun 2012 - 2017





---

<http://bali.bps.go.id>

---

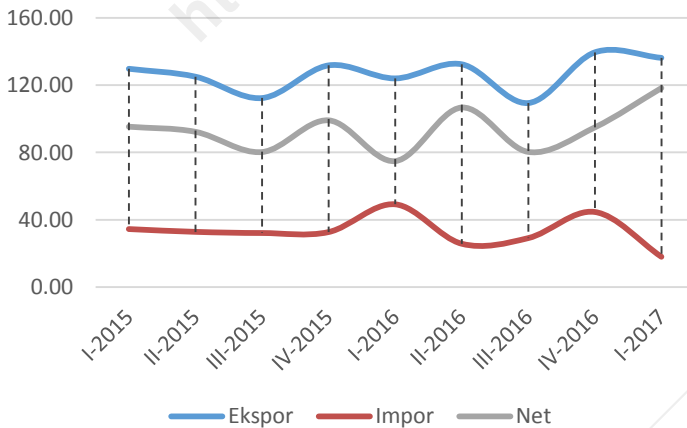
## BAB VI

### EKSPOR DAN IMPOR

Ekspor di triwulan I tahun 2017 tercatat mencapai 136,20 juta USD. Ekspor di triwulan ini tercatat turun sebesar 2,33 persen dibandingkan dengan triwulan sebelumnya namun meningkat 9,86 persen dibanding dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Di sisi lain, dengan capaian 18,84 juta USD, impor di triwulan ini tercatat menurun baik secara triwulanan maupun tahunan. Impor tumbuh negatif 59,71 persen dibanding dengan triwulan sebelumnya sementara dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya impor juga tercatat mengalami penurunan sebesar 63,45 persen.

**Grafik VI.1**

Pertumbuhan Ekspor, Impor dan Net (Juta USD)



Penurunan impor yang cukup dalam berdampak positif pada neraca perdagangan luar negeri untuk kelompok barang. Neraca perdagangan tumbuh positif 58,02 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya dan 24,63 persen dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Kenaikan ini juga melanjutkan tren kenaikan Net Ekspor yang berlangsung sejak triwulan III tahun 2016.

**Tabel VI.1**  
Komoditas Utama Ekspor Triwulan I 2017, Persentase dan Pertumbuhannya

Komoditas	Jumlah (Juta USD)	Persentase	Pertumbuhan	
			Q to Q	Y o Y
Ikan dan Udang	27.32	20.06	-20.99	-5.02
Perhiasan / Permata	19.69	14.46	11.24	20.05
Pakaian Jadi Bukan Rajutan	19.04	13.98	18.96	13.29
Kayu, Barang dari Kayu	12.43	9.12	-3.28	6.79
Perabot, Penerangan Rumah	9.99	7.34	-2.50	10.26
Kopi, Teh, Rempah-rempah	5.27	3.87	729.88	380.50
Barang-barang Rajutan	4.08	3.00	-3.54	-15.53
Barang-barang dari Kulit	3.40	2.50	38.43	5.34
Jerami / Bahan Anyaman	2.73	2.01	39.67	24.16
Benda-benda dari Batu	2.71	1.99	5.94	26.18

Sebagian besar komoditas ekspor Bali adalah Ikan dan Udang yang persentasenya mencapai 27,32 persen. Selain ikan dan Udang, komoditas ekspor terbesar Bali adalah Perhiasan/Permata dan Pakaian Jadi Bukan Rajutan yang persentasenya masing-masing

hampir seperlima total ekspor Bali. Dilihat dari pertumbuhannya, ekspor Ikan dan Udang justru mengalami penurunan, sementara ekspor Perhiasan/Permata dan Pakaian Jadi Bukan Rajutan tercatat tumbuh positif pada triwulan ini. Komoditas lain yang menjadi perhatian adalah Kopi, Teh, Rempah-rempah yang tercatat tumbuh di atas 100 persen untuk triwulan ini.

**Tabel VI.2**

Ekspor Triwulan I 2017 Menurut Negara Tujuan, Persentase dan Pertumbuhannya

Negara Tujuan	Jan – Mar 2016		Jan – Mar 2017 *)		Perubahan (%)
	Nilai (US\$)	%	Nilai (US\$)	%	
Amerika Serikat	37 988 131	30,64	37 988 131	27,89	0,00
Singapura	8 122 059	6,55	10 274 553	7,54	26,50
Australia	9 392 679	7,58	10 266 982	7,54	9,31
Jepang	10 658 675	8,60	9 797 366	7,19	-8,08
Perancis	5 567 549	4,49	7 301 727	5,36	31,15
Tiongkok	5 593 524	4,51	6 974 790	5,12	24,69
Hongkong	6 120 558	4,94	5 067 618	3,72	-17,20
Spainyol	5 305 630	4,28	5 044 079	3,70	-4,93
Jerman	3 236 093	2,61	3 849 733	2,83	18,96
Italia	3 280 098	2,65	3 433 949	2,52	4,69
Lainnya	28 705 276	23,15	36 197 399	26,58	26,10

---

Menurut pangsa pasar ekspor barang asal Provinsi Bali pada tahun 2017, sebagian besar dikirim ke negara Amerika Serikat, Singapura, Australia, Jepang, dan Perancis, dengan proporsi masing-masing 27,89 persen, 7,54 persen, 7,54 persen, 7,19 persen, dan 5,36 persen. Tercatat ekspor ke Singapura mengalami kenaikan yang signifikan dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Selain Singapura beberapa negara juga mengalami kenaikan dialami oleh ekspor ke beberapa negara kecuali Jepang, Hongkong dan Spanyol yang tercatat tumbuh negatif.

Dari sisi impor, komoditas Mesin dan Perlengkapan Mekanik adalah komoditas yang paling domina, dengan kontribusi mencapai lebih dari seperempat total impor. Jumlah komoditas impor ini setara dengan gabungan persentase dari impor Mesin dan Peralatan Listrik digabung dengan Perangkat Optik. Pada triwulan ini juga tercatat hampir semua komoditas utama impor (10 besar) tumbuh negatif dibanding triwulan sebelumnya, sementara itu hanya Perangkat Optik dan beberapa komoditas lainnya tercatat mengalami kenaikan dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya.

**Tabel VI.3**

Impor Triwulan I 2017 Menurut Negara Tujuan, Persentase dan Pertumbuhannya

Negara Asal Barang	Jan – Mar 2016		Jan – Mar 2017 *)		Perubahan (%)
	Nilai (US\$)	%	Nilai (US\$)	%	
Tiongkok	5 864 670	11,93	6 718 694	35,66	14,56
Amerika Serikat	3 592 329	7,31	3 081 165	16,35	-14,23
Singapura	4 363 111	8,88	2 382 644	12,64	-45,39
Australia	2 227 625	4,53	1 602 631	8,51	-28,06
Hongkong	1 008 511	2,05	1 166 464	6,19	15,66
Korea Selatan	18 763 883	38,18	460 934	2,45	-97,54
Taiwan	688 089	1,40	450 939	2,39	-34,47
Kanada	254 548	0,52	389 157	2,07	52,88
Thailand	5 475 807	11,14	342 683	1,82	-93,74
Italia	310 399	0,63	264 229	1,40	-14,87
Lainnya	6 601 527	13,43	1 983 844	10,53	-69,95

Sebagian besar impor berasal dari negara Tiongkok dengan persentase 35,66 persen. Angka tersebut tercatat meningkat dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang besarnya baru mencapai 11,93 persen. Asal impor terbesar lainnya adalah Amerika Serikat dan Kanada. Dilihat dari pertumbuhan tahunannya, hanya impor dari Tiongkok, Hongkong dan Kanda yang tidak mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya.

**Tabel VI.2**  
**Komoditas Utama Impor Triwulan I 2017, Persentase dan**  
**Pertumbuhannya**

Komoditas	Jumlah (Juta USD)	Persentase	Pertumbuhan	
			Q to Q	Y o Y
Mesin dan perlengkapan mekanik	4740165	25.16	-27.02	-14.46
Mesin dan peralatan listrik	2900573	15.39	-33.38	-23.33
Perangkat Optik	2055225	10.91	-28.45	14.01
Berbagai Barang Logam Dasar	1111226	5.90	-43.05	19.46
Perhiasan / Permata	820173	4.35	-67.66	-66.01
Barang-barang dari Kulit	816712	4.33	-11.73	88.79
Plastik dan Barang dari Plastik	676390	3.59	-43.99	27.10
Lonceng, Arloji dan Bagiannya	587267	3.12	-31.93	141.35
Hasil hutan	506903	2.69	-11.16	72.31
Bahan Bakar Mineral	434529	2.31	-92.76	-84.93

## PENJELASAN TEKNIS

### Inflasi

Inflasi merupakan persentase kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga. Ada barang yang harganya naik dan ada yang tetap. Namun, tidak jarang ada barang/jasa yang harganya justru turun. Hitungan perubahan harga tersebut tercakup dalam suatu indeks harga yang dikena dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) atau Consumer Price Index (CPI). Persentase kenaikan IHK dikenal dengan inflasi, sedangkan penurunannya disebut deflasi.

Salah satu tujuan Penhitungan Inflasi Antara lain adalah:

- A. Indeksasi upah dan tunjangan gaji pegawai (*wage-indexation*);
- B. Penyesuaian Nilai Kontrak (*Project Escalation*);
- C. Eskalasi Nilai Proyek (*Project Escalation*);
- D. Penentuan Target Inflasi (*Inflation targetting*);
- E. Indeksasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (*Budget indexation*);
- F. Sebagai pembagi PDB, PDRB (*GDP Deflator*);
- G. Sebagai proksi perubahan biaya hidup (*proxy of cost of living*);
- H. Indikator dini tingkat bunga, valas, dan indeks harga saham.

Inflasi dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Inflasi}_t = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}}$$

IHK<sub>t</sub> : Indeks Harga Konsumen periode t

IHK<sub>t-1</sub> : Indeks Harga Konsumen periode t-1



## Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Tujuan penghitungan indikator ini diantaranya adalah :

- Untuk mengukur kemajuan ekonomi sebagai hasil pembangunan nasional;
- Sebagai dasar pembuatan proyeksi atau perkiraan penerimaan negara untuk perencanaan pembangunan nasional atau sektoral dan regional;
- Sebagai dasar pembuatan prakiraan bisnis, khususnya persamaan penjualan.

Pertumbuhan ekonomi diukur dengan :

$$\begin{aligned} & \text{Pertumbuhan EKonomi}_t \\ &= \frac{PDB_t/PDRB_t - PDB_t/PDRB_{t-1}}{PDB_t/PDRB_{t-1}} \end{aligned}$$

PDB/PDRB adalah Nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu wilayah dalam suatu jangka waktu tertentu. PDB digunakan untuk level nasional sementara PDRB untuk level provinsi atau dibawahnya.

---

## Indeks Tendensi Konsumen

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) adalah indikator perkembangan ekonomi konsumen terkini yang dihasilkan Badan Pusat Statistik melalui Survei Tendensi Konsumen (STK). ITK merupakan indeks yang menggambarkan kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan dan perkiraan triwulan mendatang. Indeks yang dapat memberikan gambaran mengenai situasi bisnis dan perekonomian secara umum menurut pendapatan konsumen yang didasarkan pada persepsi konsumen mengenai keadaan bisnis dan perekonomian.

Indeks ini memuat tiga komponen utama yaitu : Volume konsumsi komoditi makanan dan Non Makanan, Pendapatan seluruh anggota keluarga, Pengaruh inflasi terhadap konsumsi makanan dan bukan makanan. Nilai indeks yang dihasilkan berbasis 100, dimana nilai lebih dari 100 mencerminkan terjadinya perbaikan kondisi ekonomi konsumen dan demikian sebaliknya.

Responden STK mulai tahun 2015 dipilih pada strata blok sensus kategori sedang dan tinggi berdasarkan “*wealth index*” dan merupakan sub sampel dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) khusus di daerah perkotaan. Pemilihan sampel dilakukan secara panel antar triwulan untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai perubahan persepsi konsumen antarwaktu. Pada saat yang sama juga dilakukan penyempurnaan kuesioner dan cara penghitungan indeksnya.

## Indeks Pembangunan Manusia

Untuk menghitung IPM, setiap komponen IPM harus dihitung indeksinya. Formula yang digunakan dalam penghitungan indeks komponen IPM adalah sebagai berikut:

$$I_{Kesehatan} = \frac{AHH - AHH_{min}}{AHH_{maks} - AHH_{min}}$$

$$I_{HLS} = \frac{HLS - HLS_{min}}{HLS_{maks} - HLS_{min}}$$

$$I_{RLS} = \frac{RLS - RLS_{min}}{RLS_{maks} - RLS_{min}}$$

$$I_{Pendidikan} = \frac{I_{HLS} + I_{RLS}}{2}$$

### Indeks Pengeluaran

$$I_{pengeluaran} = \frac{\ln(\text{pengeluaran}) - \ln(\text{pengeluaran}_{min})}{\ln(\text{pengeluaran}_{maks}) - \ln(\text{pengeluaran}_{min})}$$

Untuk menghitung indeks masing-masing komponen IPM digunakan batas maksimum dan minimum seperti terlihat dalam tabel berikut.

Komponen	Satuan	Min	Max
Angka Harapan Hidup saat Lahir (AHH <sub>0</sub> )	Tahun	20	85
Harapan Lama Sekolah (HLS)	Tahun	0	18
Rata-rata Lama Sekolah (RLS)	Tahun	0	15
Pengeluaran per Kapita Disesuaikan	Rupiah	1.007.436	26.572.352

Selanjutnya nilai IPM dapat dihitung sebagai:

$$IPM = \sqrt[3]{I_{Kesehatan} \times I_{Pendidikan} \times I_{Pengeluaran}}$$

## Tingkat Penghunian Kamar

Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel adalah perbandingan antara banyaknya malam kamar yang terpakai dengan banyaknya malam kamar yang tersedia (dalam persen).

TPK bertujuan untuk :

- a. Memberikan gambaran berapa persen kamar yang tersedia pada akomodasi terisi oleh tamu yang menginap dalam suatu waktu tertentu;
- b. Angka ini menunjukkan apakah suatu akomodasi diminati oleh pengunjung atau tidak, sehingga dapat dilihat apakah di suatu daerah masih kurang keberadaan akomodasi atau tidak untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (wisatawan).

TPK dihitung dengan rumus :

$$TPK_t = \frac{\text{Jumlah Kamar Terjual}_t}{\text{Jumlah Seluruh Kamar}_t}$$

## Tingkat Penghunian Kamar

Rata-rata lama tamu menginap adalah hasil bagi antara banyaknya malam tempat tidur yang terpakai dengan banyaknya tamu yang menginap di hotel dan akomodasi lainnya. Rata-rata lama menginap dihitung dengan rumus

$$\text{Rata - rata lama menginap tamu} = \frac{\text{banyaknya malam tempat tidur yg dipakai}}{\text{banyaknya tamu}}$$

$$\text{Rata - rata lama menginap tamu asing} = \frac{\text{banyaknya malam tempat tidur yg dipakai tamu asing}}{\text{banyaknya tamu asing}}$$

$$\text{Rata - rata lama menginap tamu Indonesia} = \frac{\text{banyaknya malam tempat tidur yg dipakai tamu INA}}{\text{banyaknya tamu Indonesia}}$$



**SENSUS  
EKONOMI**

# DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI BALI**

*Jl. Raya Puputan No. 1 Renon Denpasar 80226  
Telp. (0361) 238159, Fax. (0361) 238162  
E-mail: [bps5100@bps.go.id](mailto:bps5100@bps.go.id)  
Homepage: <http://bali.bps.go.id>*

ISSN 2477-779X



9 772477 779000